

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode campuran sekuensial ekplanasi. Penelitian diawali dengan fase kuantitatif dan kemudian dilanjutkan dengan fase kualitatif. Terkait dengan metode yang digunakan tersebut maka hasil dan pembahasan pada bab empat ini memiliki struktur yang cukup berbeda apabila dibandingkan dengan disertasi yang menggunakan metode tunggal. Pada disertasi ini urutan penyajian hasil dan pembahasan adalah sebagai berikut: hasil fase kuantitatif, pembahasan fase kuantitatif, hasil fase kualitatif dan pembahasa fase kualitatif. Urutan penyajian ini sudah sesuai dengan cara penyajian yang diusulkan oleh Creswell (2017).

4.1 Hasil Fase Kuantitatif

Fase kuantitatif adalah fase pertama pada penelitian ini. Fase ini melibatkan 110 responden dan menggunakan empat instrumen kuantitatif. Variabel terikat pada fase ini adalah pemahaman implikatur bahasa Inggris yang dioperasionalkan menggunakan 30 butir pertanyaan implikatur yang mewakili dua jenis implikatur dan sepuluh subjenis implikatur. Variabel bebas pada fase kuantitatif ini adalah penguasaan kosakata, penguasaan tata bahasa dan paparan informal bahasa Inggris. Fase ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah pertama pada penelitian ini dan sebagian dari rumusan masalah kedua dari penelitian ini.

4.1.1 Ringkasan Responden dan Instrumen Pengambilan Data

Bagian ini berisi ringkasan jumlah responden, pembagian responden, instrumen penelitian dan beberapa data dasar tentang pengambilan data pada fase kuantitatif.

Tabel 4.1 Responden dan Instrumen Pengambilan Data Kuantitatif

Data Penelitian	Jumlah
Jumlah Responden yang Diundang	120 orang
Jumlah Responden yang Hadir	110 orang
Jumlah Responden Kelas Bahasa Inggris	40 orang
Jumlah Responden Kelas Internasional	32 orang
Jumlah Responden Kelas Reguler	38 orang
Jumlah Instrumen Kuantitatif	4 Set
Jumlah Butir Instrumen A (Pemahaman Implikatur Bahasa Inggris)	30 Butir
Jumlah Butir Instrumen B (Kosakata Bahasa Inggris)	30 Butir
Jumlah Butir Instrumen C (Tata Bahasa Inggris)	30 Butir
Jumlah Butir Instrumen D (Paparasi Bahasa Informal)	10 Butir

Responden minimal yang dibutuhkan adalah 30 orang per kelompok dengan total 90 orang pada tiga kelas. Jumlah 30 adalah angka minimal untuk sebuah set data skor untuk dapat menunjukkan distribusi normal (Diehl & Gay, 1992). Peneliti menyediakan cadangan 10 orang untuk tiap-tiap kelas, sehingga total responden yang diundang adalah 120 orang atau sama dengan 40 orang per kategori kelas. Dari 120 orang yang diundang, 110 orang hadir dan mengikuti tes pada fase kuantitatif. Setiap kategori kelas dihadiri oleh lebih dari 30 orang sehingga syarat minimal distribusi normal tetap terjaga.

4.1.2 Pembagian Responden Berdasarkan Paparan Formal

Peneliti membagi responden menjadi tiga kategori utama. Kategori pertama adalah responden yang berasal dari prodi pendidikan bahasa Inggris. Responden ini merupakan responden dari setting paparan formal tinggi. Paparan formal tinggi berarti mahasiswa dari kelompok ini setting pendidikan formalnya menikmati fasilitas sebagai berikut: (1) sebagian besar pengajarnya mengajar menggunakan bahasa Inggris, (2) kurikulum mereka meliputi pengajaran bahasa Inggris, kosakata bahasa Inggris, tata cara bahasa Inggris dan linguistik bahasa Inggris dan (3) bahan ajar dan media yang digunakan oleh dosen mereka menggunakan bahasa Inggris. Kelompok ini disebut sebagai kelompok **paparan formal tinggi (PFT)**.

Kategori kedua adalah responden yang berasal dari prodi kelas internasional. Responden ini merupakan responden dari setting paparan formal menengah. Paparan formal menengah berarti mahasiswa dari kelompok ini setting pendidikan formalnya menikmati fasilitas sebagai berikut: (1) sebagian besar pengajarnya mengajar menggunakan bahasa Inggris dan (2) bahan ajar dan media yang digunakan oleh dosen mereka menggunakan bahasa Inggris. Kelompok mahasiswa ini ilmu hukum dan teknik kimia dengan bahasa instruksional bahasa Inggris namun tidak mendapatkan mata kuliah linguistik bahasa Inggris. Kelompok ini disebut sebagai kelompok **paparan formal menengah (PFM)**.

Kategori ketiga adalah responden yang berasal dari prodi Akuntansi reguler. Responden ini merupakan responden dari setting paparan formal rendah. Kelompok ini disebut memiliki paparan formal rendah karena pendidikan formal mereka tidak menyediakan dosen berbahasa Inggris dan juga bahan ajar yang mereka gunakan menggunakan bahasa Indonesia. Kelompok ini disebut sebagai kelompok **paparan formal rendah (PFR)**.

Pembagian tiga kelompok ini dipertahankan secara konsisten oleh peneliti karena merupakan variabel bebas tersendiri yang memberikan variasi pada hasil penelitian ini. Pembagian ini dirancang untuk menjawab sebagian dari rumusan masalah kedua disertasi ini.

4.1.3 Kompetensi pada Jenis Implikatur Formulaik dan Idiosinkratik

Pada pembahasan teori di bab dua, telah dipaparkan bahwa menurut Bouton (1994), implikatur bahasa Inggris bagi pembelajar bahasa Inggris dapat dibagi menjadi dua kategori besar. Kategori pertama yaitu kategori implikatur formulaik dan kategori yang kedua yaitu kategori implikatur idiosinkratik. Implikatur formulaik adalah implikatur yang memiliki pola semantik dan sintaktik tertentu yang dapat diulang secara konsisten. Implikatur idiosinkratik adalah implikatur yang sangat bergantung pada konteks dan merupakan variasi manipulasi dari empat maksim Grice. Sejumlah 18 butir pertanyaan pada instrumen implikatur menguji implikatur formulaik dan sejumlah 12 butir pertanyaan pada instrumen yang sama menguji implikatur idiosinkratik. Untuk mendapatkan perbandingan yang berimbang, jumlah butir yang benar dinormalisasi menjadi persentase. Berikut adalah perbandingan antara skor pemahaman implikatur formulaik dan implikatur idiosinkratik.

Tabel 4.2 Perbandingan Skor Penguasaan Implikatur Formulaik dan Idiosinkratik

Responden	Formulaik	Idiosinkratik
Rata2 Total	67.22%	74.02%
Kelompok PFT	75.69%	82.71%
Kelompok PFM	69.62%	77.08%
Kelompok PFR	56.29%	62.28%

Pada Tabel 4.2, terlihat bahwa secara keseluruhan responden dapat memahami implikatur formulaik dengan rata-rata 67.22% sedangkan untuk implikatur idiosinkratik, responden memahaminya dengan rata-rata 74.02%. Pola pemahaman implikatur formulaik dan idiosinkratik pada tiga kelompok responden memiliki pola

yang hampir sama dengan kecenderungan total. Kelompok PFT memahami 75.69% implikatur formulaik secara tepat sedangkan untuk komponen idiosinkratik kelompok PFT memahami 82.71%. Kelompok PFM memahami 69.62% implikatur formulaik secara tepat sedangkan untuk komponen idiosinkratik kelompok PFT memahami 77.08%. Kelompok PFR memahami 56.29% implikatur formulaik secara tepat sedangkan untuk komponen idiosinkratik kelompok PFT memahami 62.28%.

Untuk mengetahui apakah perbedaan skor implikatur formulaik dan idiosinkratik merupakan perbedaan yang signifikan, peneliti melakukan uji beda non-parametrik berupa Uji Wilcoxon. Berikut adalah hasil dari uji Wilcoxon antara implikatur formulaik dan idiosinkratik baik untuk rata-rata total maupun pada tiap-tiap kelompok paparan formal.

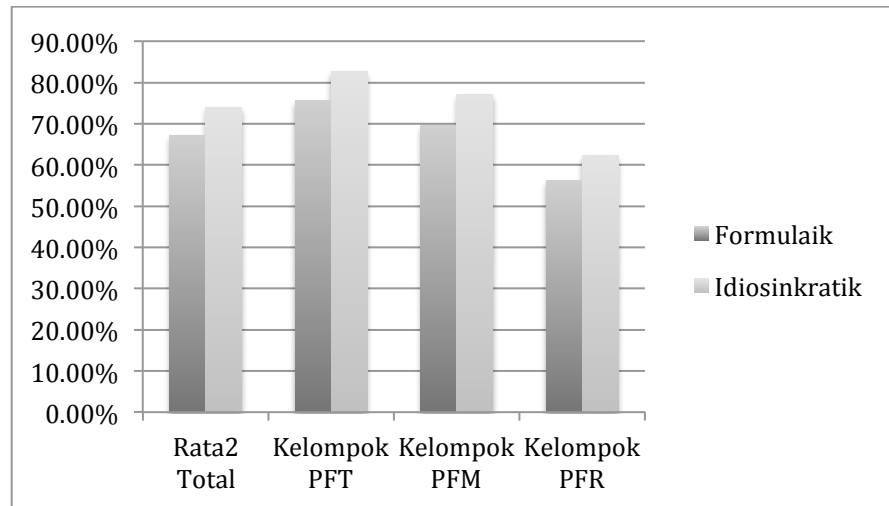
Tabel 4.3 Uji Wilcoxon Perbedaan Skor Implikatur Formulaik dan Idiosinkratik

Test Statistics ^a				
	Idio - Formu	Idio_1 - Formu_1	Idio_2 - Formu_2	Idio_3 - Formu_3
Z	-4.216 ^b	-3.262 ^b	-2.209 ^b	-1.940 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.001	.027	.052

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Pada uji wilcoxon, perbedaan rata-rata dua skor dapat dikatakan signifikan jika Z lebih besar dari 1.96 atau lebih kecil dari -1.96 dan asymp sig lebih kecil dari 0.5. Pada skor total (110 peserta), perbedaan antara implikatur formulaik dan idiosinkratik terbukti **signifikan** dengan skor Z sebesar -4.216 dan asymp sig 0.000. Pada skor kelompok PFT, perbedaan antara implikatur formulaik dan idiosinkratik terbukti **signifikan** dengan skor Z sebesar -3.262 dan asymp sig 0.001. Pada skor kelompok PFM, perbedaan antara implikatur formulaik dan idiosinkratik terbukti **signifikan** dengan skor Z sebesar -2.209 dan asymp sig 0.027. Pada skor kelompok PFR, perbedaan antara implikatur formulaik dan idiosinkratik terbukti **tidak signifikan** dengan skor Z sebesar -1.940 dan asymp sig 0.052. Berikut adalah grafik batang untuk perbedaan pemahaman implikatur formulaik dan idiosinkratik baik untuk rata-rata total maupun pada tiap-tiap kelompok paparan formal.



Gambar 4.1 Grafik Batang Perbedaan Skor Implikatur Formulaik dan Idiosinkratik

Pada Gambar 4.1, terlihat secara grafis bahwa skor pemahaman implikatur idiosinkratik selalu lebih tinggi dari skor pemahaman implikatur formulaik baik untuk rata-rata total maupun pada tiap-tiap kelompok paparan formal.

4.1.4 Kompetensi Pemahaman Implikatur Bahasa Inggris pada Kelompok Paparan Formal yang Berbeda

Kompetensi memahami implikatur bahasa Inggris diujikan menggunakan tes pilihan ganda yang terdiri atas 30 butir pertanyaan dan dengan tiga pilihan jawaban. Jika seorang responden menjawab benar seluruh pertanyaan maka nilai maksimalnya adalah 30 dan apabila semuanya salah maka nilai minimalnya adalah 0. Berikut adalah hasil rata-rata dari tes pemahaman implikatur yang sudah diujikan kepada 110 responden berikut dengan standar deviasinya.

Tabel 4.4 Perbandingan Nilai Rata-Rata Implikatur Antarkelompok Paparan

No	Kelompok	Rata-rata Pemahaman Implikatur Bahasa Inggris	Standar Deviasi
1	Seluruh Responden	20.982	5.19170
2	Kelompok PFT	23.550	4.20241
3	Kelompok PFM	21.781	5.58250
4	Kelompok PFR	17.605	5.19170

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pemahaman implikatur bahasa Inggris dari seluruh responden adalah 20.982. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata responden dapat menjawab dengan benar sekitar 21 soal

implikatur dan menjawab salah sekitar 9 soal implikatur bahasa Inggris. Apabila hasil ini diteliti dalam tiga kategori responden yang telah disampaikan sebelumnya, hasil rata-rata pemahaman implikatur bahasa Inggris cukup bervariasi diantara ketiga kelompok. Kelompok PFT mendapatkan rata-rata nilai pemahaman implikatur sebesar 23.550 sedangkan kelompok PFM mendapatkan rata-rata nilai sebesar 21.781 dan kelompok PFR mendapatkan rata-rata nilai sebesar 17.605. Untuk mengetahui apakah perbedaan antarkelompok adalah signifikan maka perlu dilakukan uji ANOVA satu arah beserta uji *post-hoc*. Berikut adalah hasil dari uji ANOVA satu arah dan uji *post-hoc* untuk ketiga kelompok responden.

Tabel 4.5 Hasil Uji ANOVA pada Perbedaan Pemahaman Implikatur Antarkelompok

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
IMPA	.190	32	.005	.937	32	.060
VOCA	.187	32	.006	.937	32	.062
GRAMA	.159	32	.038	.913	32	.013
EXPA	.109	32	.200*	.977	32	.705
IMPB	.146	32	.082	.940	32	.076
VOCB	.161	32	.034	.925	32	.028
GRAMB	.170	32	.020	.938	32	.065
EXPB	.143	32	.097	.975	32	.646
IMPC	.116	32	.200*	.947	32	.120
VOCC	.167	32	.024	.959	32	.254
GRAMC	.095	32	.200*	.967	32	.430
EXPC	.108	32	.200*	.957	32	.227

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Oneway ANOVA

IMP

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	717.516	2	358.758	17.288	.000
Within Groups	2220.448	107	20.752		
Total	2937.964	109			

Multiple Comparisons

Dependent Variable: IMP

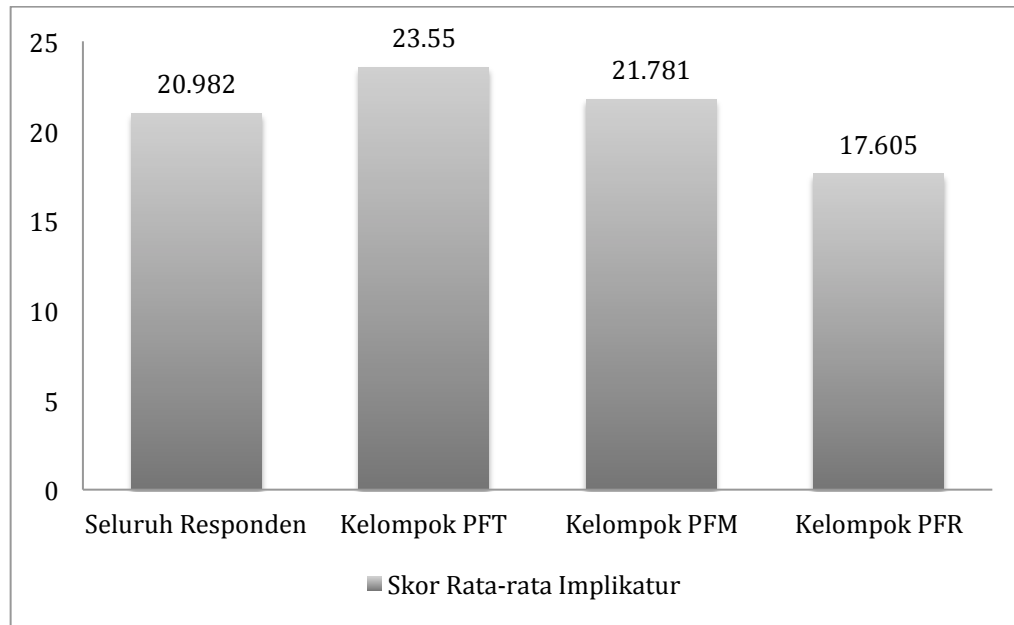
Tamhane

(I) GROUPCOD E	(J) GROUPCOD E	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
1.00	2.00	1.76875	.94083	.182	-.5402	4.0777
	3.00	5.94474*	1.07396	.000	3.3108	8.5787
2.00	1.00	-1.76875	.94083	.182	-4.0777	.5402
	3.00	4.17599*	1.17132	.002	1.3078	7.0442
3.00	1.00	-5.94474*	1.07396	.000	-8.5787	-3.3108
	2.00	-4.17599*	1.17132	.002	-7.0442	-1.3078

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Pada Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa kelompok PFT (kode A), kelompok PFM (kode B) dan kelompok PFR (kode C) memiliki distribusi normal. Tes normalitas yang digunakan adalah tes *Saphiro-Wilk* dan sebagian besar data yang digunakan pada setiap kelompok menunjukkan signifikansi di atas 0.05. Dalam uji statistik *Saphiro-Wilk*, signifikansi di atas 0.05 menandakan bahwa sampel yang diuji memiliki distribusi normal. *Saphiro-Wilk* dipilih pada penelitian ini karena jumlah sampel yang cukup kecil. Uji normalitas merupakan salah satu prasyarat untuk melakukan ANOVA satu arah. Prasyarat lain untuk melakukan uji ANOVA adalah *equal variance* namun prasyarat ini dapat kita lewati karena SPSS memiliki fasilitas *Tamhane post-hoc* yang tidak membutuhkan *equal variance* sebagai prasyarat.

Pada uji ANOVA satu arah, signifikansi pada SPSS menunjukkan angka 0.00. Signifikansi 0.00 menunjukkan bahwa perbedaan skor pemahaman implikatur antar tiga kelompok adalah signifikan. Tes lebih lanjut menggunakan tes *Tamhane* menunjukkan bahwa perbedaan skor antara kelompok PFT dan kelompok PFM tidak signifikan. Perbedaan antara skor implikatur PFT dan PFR signifikan dan perbedaan skor antara PFM dan PFR juga signifikan. Berikut adalah grafik ringkasan perbedaan nilai implikatur ketiga kelompok responden.

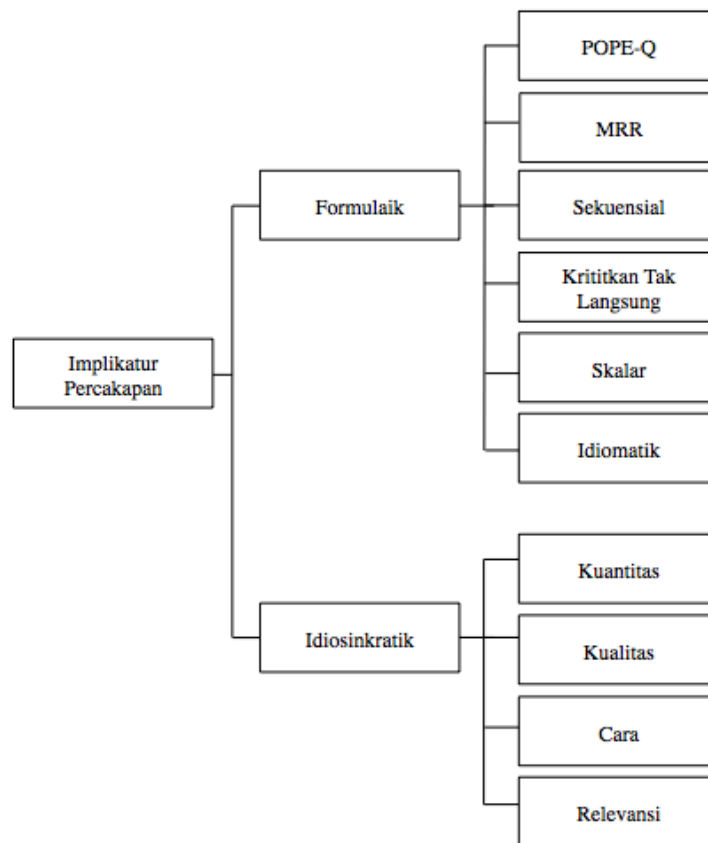


Gambar 4.2 Perbedaan Rata-Rata Skor Implikatur antara Tiga Kelompok Responden

Pada Gambar 4.2, secara visual dapat dilihat bahwa variabel paparan formal memiliki efek pada pemahaman implikatur. Perbedaan yang paling signifikan adalah antara skor kelompok mahasiswa prodi pendidikan bahasa Inggris (PFT) dan mahasiswa prodi akuntansi reguler (PFR). Perbedaan skor antara mahasiswa prodi kelas internasional (PFM) dan skor mahasiswa prodi akuntansi reguler (PFR) juga signifikan. Hanya saja, perbedaan antara kelompok PFT dan PFM tidak signifikan.

4.1.5 Kompetensi pada Sepuluh Subjenis Implikatur

Sesuai dengan penjelasan pada bab dua, subjenis implikatur pada penelitian ini dapat dibagi kembali menjadi sepuluh subjenis implikatur. Sepuluh subjenis implikatur tersebut adalah: (1) implikatur POPE Q, (2) implikatur kritik tidak langsung, (3) implikatur sekuensial, (4) implikatur MRR, (5) implikatur skalar dan (6) implikatur idiomatik, (7) implikatur kuantitas, (8) implikatur kualitas, (9) implikatur cara dan (10) implikatur relevansi. Implikatur nomor (1) sampai dengan (6) adalah bagian dari implikatur formulaik dan implikatur nomor (7) sampai (10) adalah bagian dari implikatur idiosinkratik. Sehingga bagan lengkap dari pembagian implikatur sesuai dengan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3 Bagan Sepuluh Subjenis Implikatur

Pada instrumen pengukuran pemahaman implikatur bahasa Inggris terdapat 30 butir soal yang mewakili 10 subjenis implikatur. Dengan begitu, setiap jenis implikatur diwakili oleh tiga pertanyaan. Jika responden dapat memahami secara konsisten sebuah jenis implikatur tertentu maka nilainya akan mencapai tiga atau mendekati tiga. Jika responden sulit memahami sebuah jenis implikatur tertentu maka nilainya akan menjauhi tiga dan mendekati nol.

Tabel 4.6 Skor Pemahaman Responden pada Sepuluh Subjenis Impikatur

KELOM POK	RES PON DEN	POPE	SEK	MRR	SKAL	KRIT	IDOM	KUAN	KUAL	CAR	REV
RATA-RATA		POPE	SEK	MRR	SKAL	KRIT	IDOM	KUAN	KUAL	CAR	REV
SEMUA		2.02	2.26	1.73	1.98	1.61	2.50	2.11	2.24	2.23	2.31
RANK		7	3	9	8	10	1	6	4	5	2
GROUP	PFT	2.13	2.58	1.93	2.50	1.78	2.73	2.28	2.30	2.73	2.63
RANK		8	4	9	5	10	1	7	6	1	3
GROUP	PFM	2.06	2.44	1.75	2.03	1.59	2.66	2.28	2.53	2.06	2.38
RANK		6	3	9	8	10	1	5	2	6	4
GROUP	PFR	1.87	1.79	1.50	1.39	1.45	2.13	1.79	1.92	1.84	1.92
RANK		4	6	8	10	9	1	6	2	5	2

Pada Tabel 4.6, dapat diketahui bahwa bagi seluruh responden jika dirata-rata maka jenis implikatur yang paling mudah bagi mereka untuk dipahami adalah implikatur idiomatik (2.50) dan implikatur relevansi (2.31). Bagi seluruh responden jika dirata-rata, jenis implikatur yang paling sulit dipahami mereka adalah implikatur MRR (1.73) dan implikatur kritikan tak langsung (1.61).

Bagi kelompok PFT, implikatur bahasa Inggris yang paling mudah dipahami adalah implikatur idiomatik (2.73) dan implikatur cara (2.73). Sedangkan bagi mereka, implikatur bahasa Inggris yang termasuk sulit untuk dipahami adalah implikatur MRR (1.93) dan implikatur kritikan tak langsung (1.78).

Bagi kelompok PFM, implikatur bahasa Inggris yang paling mudah dipahami adalah implikatur idiomatik (2.66) dan implikatur kualitas (2.53). Sedangkan bagi mereka, implikatur bahasa Inggris yang termasuk sulit untuk dipahami adalah implikatur MRR (1.75) dan implikatur kritikan tak langsung (1.59).

Bagi kelompok PFR, implikatur bahasa Inggris yang paling mudah dipahami adalah implikatur idiomatik (2.13), implikatur kualitas (1.92) dan implikatur cara (1.92). Sedangkan bagi mereka, implikatur bahasa Inggris yang termasuk sulit untuk dipahami adalah implikatur skalar (1.39) dan implikatur kritikan tak langsung (1.45). Berikut adalah Tabel rangkuman jenis implikatur termudah dan tersulit bagi tiap-tiap kelompok responden.

Tabel 4.7 Rangkuman Jenis Implikatur Termudah dan Tersulit

No	Kelompok	Implikatur Termudah	Skor Rata2 (Maks 3)	Implikatur Tersulit	Skor Rata2 (Maks 3)
1	Semua Responden	Idiomatik Relevansi	2.50 2.31	MRR Kritikan tak Langsung	1.73 1.61
2	Paparan Formal Tinggi (PFT)	Idiomatik Cara	2.73 2.73	MRR Kritikan tak Langsung	1.93 1.78
3	Paparan Formal Menengah (PFM)	Idiomatik Kualitas	2.66 2.53	MRR Kritikan tak Langsung	1.75 1.59
4	Paparan Formal Rendah (PFR)	Idiomatik Kualitas Cara	2.14 1.92 1.92	Skalar Kritikan tak Langsung	1.39 1.45

Pada Tabel 4.7, dapat dilihat bahwa pola implikatur termudah dan tersulit bagi tiap-tiap kelompok maupun bagi seluruh responden memiliki beberapa variasi. Namun begitu ada beberapa jenis implikatur yang secara konsisten muncul di setiap kelompok. Implikatur idiomatik secara konsisten muncul sebagai implikatur yang

dianggap mudah di semua kelompok. Implikatur kritikan tak langsung secara konsisten muncul sebagai implikatur yang dianggap sulit oleh semua kelompok responden. Implikatur termudah pada kelompok PFR perlu diwaspadai karena implikatur yang paling dikuasai pada kelompok PFR, skor rata-ratanya hampir sama dengan skor implikatur tersulit di kelompok PFT.

4.1.6 Tingkat Kesulitan Butir-butir Pertanyaan Implikatur Tertentu

Pada instrumen pemahaman implikatur bahasa Inggris, responden diwajibkan mengerjakan 30 pertanyaan yang mengharuskan responden memahami maksud dari penutur. Di antara 30 pertanyaan tersebut terdapat beberapa pertanyaan yang cukup menyulitkan bagi para responden. Berikut adalah Tabel tingkat kesulitan butir pertanyaan setelah diurutkan dari yang termudah ke yang tersulit.

Tabel 4.8 Urutan Butir Pertanyaan Implikatur dari yang Termudah

Urutan Termudah	Persen Responden Menjawab Benar	Nomor Soal Implikatur
1	94%	18
2	90%	16
3	89%	29
4	88%	30
5	87%	2
6	85%	26
7	84%	5
8	83%	10
9	78%	21
10	76%	27
11	75%	12
11	75%	28
13	75%	6
14	74%	4
14	74%	11
16	70%	14
16	70%	17
18	67%	9
19	66%	19
19	66%	25
21	65%	7
22	64%	22
22	64%	23
24	60%	20
25	55%	3
25	55%	8
25	55%	13
25	55%	24
29	50%	1
30	11%	15

Dilihat dari Tabel 4.8, terdapat 6 butir pertanyaan implikatur yang hanya bisa dikejakan kurang dari 60% responden. Butir pertanyaan nomor 15 adalah yang tersulit karena hanya bisa dikerjakan dengan benar oleh 11% responden. Butir pertanyaan nomor 1 juga dapat dianggap sulit karena hanya bisa dikerjakan oleh 50% responden. Butir pertanyaan nomor 24, 13, 8 dan 3 juga termasuk pertanyaan sulit dan hanya bisa dikerjakan dengan benar oleh 55% responden. Berikut adalah butir-butir pertanyaan implikatur yang sulit dikerjakan oleh para responden.

(1) Pertanyaan Implikatur Nomor 15

Konteks: Mr. Ray dan Mr. Moore adalah guru yang bekerja di satu sekolah. Mereka sedang membicarakan karya tulis seorang murid.

Mr. Ray : Have you finished with Mark's term paper yet?
 Mr. Moore : Yeah, I read it last night.
 Mr. Ray : What did you think of it?
 Mr. Moore : Well, I thought it was well typed.

Pertanyaan : Apa yang bisa disimpulkan dari ujaran Mr. Moore yang terakhir?

- a. Mr. Moore mengagumi betapa rapinya tata ketik murid itu.
- b. Mr. Moore kurang menyukai isi karya tulis murid itu.
- c. Mr. Moore sangat menyukai isi karya tulis murid itu.

Pertanyaan implikatur nomor 15 adalah implikatur kritikan tak langsung. Sesuai dengan klasifikasi Bouton (1994), implikatur kritikan tak langsung termasuk pada kategori implikatur formulaik. Jawaban yang benar dari pertanyaan ini adalah pilihan jawaban b. Dari 110 responden, 12 (11%) responden menjawab benar, 54 responden menjawab c dan 44 responden menjawab a.

(2) Pertanyaan Implikatur Nomor 1

Konteks: Maria dan Frank mengerjakan tugas kuliah bersama, tapi mereka tidak mampu menyelesaikan tugas itu sampai waktu yang ditentukan. Mereka merasa khawatir.

Maria : Do you think Dr. Gibson is going to lower our grade if we hand it in late?
 Frank : Do fish swim?

Pertanyaan: Apa maksud ujaran Frank?

- a. dia berpendapat bahwa nilai mereka akan sama saja
- b. dia berpendapat bahwa nilai mereka akan turun
- c. dia tidak mengerti pertanyaan Maria

Pertanyaan implikatur nomor 1 adalah implikatur POPE-Q. Sesuai dengan klasifikasi Bouton (1994), implikatur POPE-Q termasuk pada kategori implikatur formulaik. Jawaban yang benar dari pertanyaan ini adalah pilihan jawaban b. Dari 110 responden, 55 (50%) responden menjawab benar, 32 responden menjawab c dan 23 responden menjawab a.

(3) *Pertanyaan Implikatur Nomor 24*

Konteks : Gretta adalah seorang penyanyi dan pencipta lagu amatir.

Gretta : I told you, I write songs from time to time.

Dan : What do you write them for?

Gretta : What do you mean what for? For my pleasure. And for my cat.

Dan : Oh really? Does he like them?

Gretta : She. Yes, she seems to.

Pertanyaan : Seberapa yakinkah Gretta bahwa kucingnya menyukai musik yang dia ciptakan?

- a. Sangat yakin
- b. Cukup yakin
- c. Tidak yakin

Pertanyaan implikatur nomor 24 adalah implikatur skalar. Sesuai dengan klasifikasi yang telah dibahas sebelumnya oleh peneliti, implikatur skalar termasuk pada kategori implikatur formulaik. Jawaban yang benar dari pertanyaan ini adalah pilihan jawaban b. Dari 110 responden, 60 (55%) responden menjawab benar, 6 responden menjawab c dan 44 responden menjawab a.

(4) *Pertanyaan Implikatur Nomor 13*

Konteks : John dan Arthur adalah teman baik. Anak mereka sekolah di tempat yang sama.

John : I need a place with fifty seats for my son's birthday party.

Arthur : McDonald's has fifty seats.

Pertanyaan : Pada kenyataannya berapa jumlah kursi yang dimiliki oleh McDonalds'?

- a. Lebih dari lima puluh.
- b. Kurang dari lima puluh
- c. Tepat lima puluh

Pertanyaan implikatur nomor 13 adalah implikatur *minimum requirement rule* (MRR). Sesuai dengan klasifikasi yang telah dibahas sebelumnya oleh peneliti, implikatur MRR termasuk pada kategori implikatur formulaik. Jawaban yang benar dari pertanyaan ini adalah pilihan jawaban a. Dari 110 responden, 60 (55%) responden menjawab benar, 3 responden menjawab b dan 47 responden menjawab c.

(5) *Pertanyaan Implikatur Nomor 8*

Konteks: Chuck dan Larry adalah sahabat baik

Chuck : Hey! For the record, every time I laughed at one of your jokes,
I was faking it.

Larry : You're a monster!

Pertanyaan : Apa maksud dari ujaran Larry?

- a. Larry berpendapat bahwa Chuck telah berbuat jahat.
- b. Larry berpendapat bahwa wajah Chuck mirip Monster
- c. Larry berpendapat bahwa Chuck adalah teman yang baik.

Pertanyaan implikatur nomor 8 adalah implikatur kualitas. Sesuai dengan klasifikasi yang telah dibahas sebelumnya oleh peneliti, implikatur kualitas termasuk pada kategori implikatur idiosinkratik. Jawaban yang benar dari pertanyaan ini adalah pilihan jawaban a. Dari 110 responden, 60 (55%) responden menjawab benar, 8 responden menjawab b dan 42 responden menjawab c.

(6) *Pertanyaan Implikatur Nomor 3*

Konteks: Billy dan Art adalah teman baik.

Billy : Art, you got a minute?

Art : Yeah. Take a seat.

Pertanyaan : Berapa lama waktu sesungguhnya yang diminta Billy kepada Art?

- a. tepat satu menit
- b. kurang dari satu menit
- c. lebih dari satu menit

Pertanyaan implikatur nomor 3 adalah implikatur minimum requirement rule (MRR). Sesuai dengan klasifikasi yang telah dibahas sebelumnya oleh peneliti, implikatur MRR termasuk pada kategori implikatur formulaik. Jawaban yang benar dari pertanyaan ini adalah pilihan jawaban c. Dari total 110 responden, sejumlah 60 (55%) responden menjawab benar, 35 responden menjawab a dan 15 responden menjawab b.

4.1.7 Variabel Kontrol: Umur dan Gender

Variabel umur dan gender harus dikomputasi secara statistik sehingga dipastikan tidak menimbulkan efek perbedaan yang terlalu mencolok. Berikut adalah hasil perhitungan perbedaan skor implikatur menurut kategori gender menggunakan uji Mann-Whitney.

Tabel 4.9 Hasil Uji Mann-Whitney pada Perbedaan Pemahaman Implikatur Berdasarkan Gender

Ranks				
	GENDE R	N	Mean Rank	Sum of Ranks
IMP	1.00	29	54.45	1579.00
	2.00	81	55.88	4526.00
	Total	110		

Test Statistics ^a	
	IMP
Mann-Whitney U	1144.000
Wilcoxon W	1579.000
Z	-.208
Asymp. Sig. (2-tailed)	.836

a. Grouping Variable: GENDER

Pada Tabel 4.9, tes Mann-Whitney pada skor implikatur lintas gender tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dengan signifikansi 0.836 atau lebih dari 0.05 maka perbedaan skor implikatur antara responden laki laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang berarti. Perbedaan umur juga telah dihitung perbedaan skornya menggunakan uji *Kruskal-Wallis*.

Tabel 4.10 Hasil Uji Mann-Whitney pada Perbedaan Pemahaman Implikatur Berdasarkan Gender

Ranks			
	AGE	N	Mean Rank
IMP	17.00	2	87.50
	18.00	54	58.81
	19.00	42	51.65
	20.00	12	48.75
	Total	110	

Test Statistics ^{a,b}	
	IMP
Chi-Square	3.765
df	3
Asymp. Sig.	.288

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: AGE

Pada Tabel 4.10, tes *Kruskal-Wallis* pada skor implikatur lintas umur tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dengan signifikansi 0.288 atau lebih dari 0.05 maka perbedaan skor implikatur antara responden berbagai kisaran umur tidak ada perbedaan yang berarti. Dapat disimpulkan secara statistik bahwa umur dan gender tidak menimbulkan perbedaan berarti pada pemahaman implikatur.

4.1.8 Hasil Uji Korelasi antara Variabel Penentu Faktor Pemahaman Implikatur

Pada fase kuantitatif ini terdapat empat variabel yang diuji secara kuantitatif sesuai dengan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya. Keempat variabel tersebut adalah: (1) variabel pemahaman implikatur bahasa Inggris, (2) variabel kosakata bahasa Inggris, (3) variabel tata bahasa Inggris, dan (4) variabel paparan informal. Tabel berikut adalah input nilai dari responden dalam penelitian ini untuk keempat variabel tersebut.

Tabel 4.11 Rekap Skor Empat Variabel

Responden	Kelompok	IMPLIK	VOCAB	GRAMMAR	INF EXPOS
2	1	23	25	18	3.4
4	1	23	25	26	2.5
...
...
109	3	11	19	12	2.2
110	3	21	20	10	1.4

Tabel 4.11 yang merupakan representasi dari lampiran 9.3, merupakan tabel data yang siap diolah menggunakan uji korelasi yang akan menunjukkan hubungan korelasional antar variabel. Uji korelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Pearson Product Moment*. Cara membaca uji korelasi menggunakan Pearson cukup mudah. Apabila koefisien korelasi mendekati angka 1 maka dua variabel yang diujikan memiliki korelasi positif. Apabila koefisien korelasi mendekati angka -1 maka dua variabel yang diujikan memiliki korelasi negatif. Apabila koefisien korelasi mendekati angka 0 maka dua variabel yang diujikan korelasinya lemah dan bahkan tidak memiliki korelasi sama sekali. Untuk membaca hasil uji korelasi dengan lebih mudah, tabel dari (Nangolo & Musingwini, 2011) dapat digunakan.

Tabel 4.12 Interpretasi Kekuatan Hasil Uji Korelasi

Kisaran Koefisien Korelasi	Kekuatan Korelasi
0.00-0.30	Lemah
0.31-0.50	Sedang
0.51-0.80	Kuat
0.81-1.00	Sangat Kuat

Berikut adalah hasil uji korelasi seluruh responden terhadap empat variabel yang diujikan pada penelitian ini.

Tabel 4.13 Hasil Uji Korelasi untuk Seluruh Responden

Correlations		IMP	VOC	GRAM	EXP
IMP	Pearson Correlation	1	.740**	.586**	.172
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.072
	N	110	110	110	110
VOC	Pearson Correlation	.740**	1	.549**	.381**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	110	110	110	110
GRAM	Pearson Correlation	.586**	.549**	1	.407**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	110	110	110	110
EXP	Pearson Correlation	.172	.381**	.407**	1
	Sig. (2-tailed)	.072	.000	.000	
	N	110	110	110	110

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada Tabel 4.14, dapat dilihat bahwa variabel implikatur memiliki korelasi yang kuat dengan variabel kosakata bahasa Inggris yang dikuasai oleh responden ($r = 0.740$). Variabel implikatur juga memiliki korelasi yang kuat dengan tata bahasa yang dikuasai responden ($r = 0.586$). Implikatur memiliki korelasi yang sangat lemah dan tidak signifikan dengan implikatur paparan informal ($r = 0.172$).

Variabel kosakata memiliki korelasi yang kuat dengan variabel tata bahasa dengan nilai koefisien r sebesar 0.549. Walaupun variabel paparan informal tidak memiliki korelasi dengan variabel implikatur namun variabel paparan informal memiliki korelasi dengan kekuatan sedang dengan kosakata ($r = 0.381$) dan tata bahasa ($r = 0.407$).

Setelah mengetahui uji korelasi keempat variabel pada seluruh responden penelitian, selanjutnya dilakukan uji korelasi untuk masing masing kelompok. Berikut adalah hasil uji korelasi untuk keempat variabel pada tiap-tiap kelompok.

Tabel 4.14 Hasil Uji Korelasi untuk Kelompok PFT

		Correlations			
		IMPA	VOCA	GRAMA	EXPA
IMPA	Pearson Correlation	1	.755**	.472**	.123
	Sig. (2-tailed)		.000	.002	.451
	N	40	40	40	40
VOCA	Pearson Correlation	.755**	1	.391*	.070
	Sig. (2-tailed)	.000		.013	.667
	N	40	40	40	40
GRAMA	Pearson Correlation	.472**	.391*	1	.266
	Sig. (2-tailed)	.002	.013		.098
	N	40	40	40	40
EXPA	Pearson Correlation	.123	.070	.266	1
	Sig. (2-tailed)	.451	.667	.098	
	N	40	40	40	40

**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*, Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Menurut Tabel 4.14, pada kelompok paparan formal tinggi dapat dilihat bahwa variabel implikatur memiliki korelasi yang kuat dengan variabel kosakata bahasa Inggris yang dikuasai oleh responden ($r = 0.755$). Variabel implikatur memiliki korelasi yang sedang dengan tata bahasa yang dikuasai responden ($r = 0.472$). Implikatur memiliki korelasi yang sangat lemah dan tidak signifikan dengan implikatur paparan informal ($r = 0.123$).

Variabel kosakata memiliki korelasi yang sedang dengan variabel tata bahasa ($r = 0.391$). Pada kelompok paparan formal tinggi variabel paparan informal memiliki korelasi yang lemah dengan kosakata ($r = 0.070$) dan tata bahasa ($r = 0.266$).

Selanjutnya, uji korelasi dilakukan untuk keempat variabel bagi kelompok paparan formal menengah.

Tabel 4.15 Hasil Uji Korelasi untuk Kelompok PFM

		Correlations			
		IMPB	VOCB	GRAMB	EXPB
IMPB	Pearson Correlation	1	.645**	.352*	-.237
	Sig. (2-tailed)		.000	.048	.191
	N	32	32	32	32
VOCB	Pearson Correlation	.645**	1	.375*	.301
	Sig. (2-tailed)	.000		.034	.094
	N	32	32	32	32
GRAMB	Pearson Correlation	.352*	.375*	1	.395*
	Sig. (2-tailed)	.048	.034		.025
	N	32	32	32	32
EXPB	Pearson Correlation	-.237	.301	.395*	1
	Sig. (2-tailed)	.191	.094	.025	
	N	32	32	32	32

**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*, Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Seperti yang terlihat pada Tabel 4.15, pada kelompok paparan formal menengah dapat dilihat bahwa variabel implikatur memiliki korelasi yang kuat dengan variabel kosakata bahasa Inggris yang dikuasai oleh responden ($r = 0.645$). Variabel implikatur memiliki korelasi yang sedang dengan tata bahasa yang dikuasai responden ($r = 0.352$). Implikatur memiliki korelasi yang sangat lemah dan tidak signifikan dengan implikatur paparan informal ($r = -0.237$).

Variabel kosakata memiliki korelasi yang sedang terhadap variabel tata bahasa ($r = 0.375$). Pada kelompok paparan formal menengah variabel paparan informal memiliki korelasi yang sedang dengan kosakata ($r = 0.301$) dan tata bahasa ($r = 0.395$). Namun begitu korelasi dengan kosakata dapat dianggap tidak signifikan.

Selanjutnya, uji korelasi dilakukan untuk keempat variabel bagi kelompok paparan formal rendah.

Tabel 4.16 Hasil Uji Korelasi untuk Kelompok PFR

		Correlations			
		IMPC	VOCC	GRAMC	EXPC
IMPC	Pearson Correlation	1	.651**	.586**	.047
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.780
	N	38	38	38	38
VOCC	Pearson Correlation	.651**	1	.612**	.324*
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.047
	N	38	38	38	38
GRAMC	Pearson Correlation	.586**	.612**	1	.343*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.035
	N	38	38	38	38
EXPC	Pearson Correlation	.047	.324*	.343*	1
	Sig. (2-tailed)	.780	.047	.035	
	N	38	38	38	38

**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*, Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Menurut Tabel 4.16, pada kelompok paparan formal rendah dapat dilihat bahwa variabel implikatur memiliki korelasi yang kuat dengan variabel kosakata bahasa Inggris yang dikuasai oleh responden ($r = 0.651$). Variabel implikatur memiliki korelasi yang kuat dengan tata bahasa ($r = 0.586$). Implikatur memiliki korelasi yang sangat lemah dan tidak signifikan dengan implikatur paparan informal ($r = 0.047$).

Variabel kosakata memiliki korelasi yang kuat terhadap variabel tata bahasa ($r = 0.612$). Pada kelompok paparan formal rendah variabel paparan informal memiliki korelasi yang sedang dengan kosakata ($r = 0.324$) dan tata bahasa ($r = 0.343$).

4.2 Pembahasan Fase Kuantitatif

Penyajian hasil dan pembahasan pada bab ini mengikuti solusi yang ditawarkan oleh Creswell (2017) bahwa pada penelitian metode campuran, penyajian laporan penelitian menyesuaikan urutan proses penelitian. Pada penelitian ini maka urutan penyajiannya adalah hasil fase kuantitatif, pembahasan fase kuantitatif, hasil fase kualitatif dan pembahasan fase kualitatif.

4.2.1 Kompetensi Pembelajar Bahasa Inggris dalam Memahami Implikatur dan Penyebab Jenis Implikatur Tertentu Lebih Sulit daripada Implikatur Lainnya.

Pada bagian ini disajikan kaitan antara hasil penelitian dan rumusan masalah yang telah disampaikan pada bab pertama disertasi ini. Rumusan masalah yang pertama dari disertasi ini adalah bagaimanakah kompetensi pembelajar bahasa Inggris yang berasal dari paparan formal yang berbeda dalam memahami berbagai jenis implikatur percakapan; dan mengapa jenis implikatur tertentu lebih sulit daripada implikatur lainnya. Pada rumusan masalah yang pertama ini terdapat dua hipotesis yang perlu dibuktikan.

- (1) Hipotesis 1: Kompetensi pembelajar bahasa Inggris berbeda dalam memahami implikatur jenis formulaik dan jenis idiosinkratik.
- (2) Hipotesis 2: Kompetensi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur percakapan berbeda tergantung pada tingkat paparan bahasa Inggris formal yang mereka dapatkan di kelas.

Pada hipotesis yang pertama telah dibuktikan bahwa pada jenis implikatur yang berbeda pembelajar bahasa Inggris menunjukkan kompetensi yang berbeda. Hasil tes *Wilcoxon* yang menunjukkan bahwa skor pemahaman implikatur idiosinkratik selalu lebih tinggi dari skor pemahaman implikatur formulaik baik untuk rata-rata total maupun pada tiap-tiap kelompok paparan formal. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dari penelitian kuantitatif dinyatakan terbukti. Sedikit pengecualian berlaku pada kelompok paparan rendah yang menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan.

Hasil penelitian ini secara parsial mendukung temuan Bouton (1994) dan Roever (2005). Menurut Bouton (1994), implikatur formulaik lebih sulit dipelajari daripada implikatur idiosinkratik bagi pembelajar bahasa Inggris. Demikian juga menurut Roever (2005), implikatur formulaik lebih sulit daripada implikatur idiosinkratik. Hasil ini dikatakan mendukung secara parsial karena Bouton (1994) tidak secara eksplisit menyebut bahwa formulaik lebih sulit dikerjakan tapi lebih sulit dipelajari melalui pembelajaran eksplisit. Demikian juga dengan Roever (2005) yang tidak secara langsung menyatakan bahwa formulaik lebih sulit namun Roever menyampaikan bahwa selisih nilai pembelajar bahasa Inggris terhadap penutur jati lebih kecil pada implikatur idiosinkratik daripada formulaik. Secara tidak langsung Roever menyatakan bahwa idiosinkratik lebih mudah. Perlu diingat juga bahwa pada penelitian Bouton dan Roever, taksonomi implikatur idiosinkratik hanya mengacu pada *relevance-based* saja sedangkan pada disertasi ini implikatur idiosinkratik dibagi empat jenis berdasarkan empat bidal Grice yaitu: *quality*, *quantity*, *manner* dan *relevance*. Dengan kata lain, taksonomi implikatur pada disertasi ini lebih sensitif karena mengenali perbedaan yang lebih kuat pada berbagai subjenis implikatur.

Temuan disertasi ini berbeda dengan temuan Taguchi (2005) yang menyatakan bahwa implikatur yang mengandung lebih banyak konvensionalitas akan lebih mudah dikerjakan oleh pembelajar bahasa Inggris. Dapat dikatakan bahwa implikatur yang mengandung konvensionalitas mirip dengan konsep implikatur formulaik. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh responden Taguchi dan responden pada disertasi ini. Responden Taguchi berasal dari Jepang dan responden disertasi ini dari Indonesia. Konvensionalitas bahasa Jepang dan bahasa Inggris memiliki perbedaan yang lebih kecil daripada konvensionalitas bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Faktor kemiripan konvensionalitas bahasa asal dan bahasa target ternyata patut dipertimbangkan sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi kesulitan memahami implikatur.

Perbedaan lain adalah taksonomi yang digunakan oleh Taguchi terlalu sederhana. Implikatur percakapan hanya dibagi menjadi dua tanpa dijabarkan lebih lanjut. Taksonomi pada disertasi ini lebih akurat karena menggunakan sepuluh subjenis implikatur. Di sisi lain, penelitian Taguchi memiliki kelebihan pada kontrol setting sosial dan hubungan penutur pada soal yang mengandung implikatur. Taguchi juga sangat ketat dalam mengontrol jenis tindak tutur yang masuk ke dalam soal

tersebut. Pada hal tersebut, penelitian Taguchi lebih memiliki sudut pandang yang jelas.

Pada hipotesis yang kedua, hasil penelitian kuantitatif memberikan petunjuk bahwa uji ANOVA pada tiga kelompok paparan menunjukkan perbedaan pemahaman implikatur yang berbeda. Kelompok paparan formal tinggi (mahasiswa bahasa Inggris) menunjukkan nilai yang lebih tinggi daripada kelompok paparan formal rendah (mahasiswa akuntansi reguler). Demikian juga dengan kelompok paparan menengah (mahasiswa kelas internasional) yang juga menunjukkan skor yang lebih tinggi dari kelompok paparan formal rendah. Kelompok paparan formal tinggi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan skor yang diarah oleh kelompok paparan sedang. Hasil tersebut menyiratkan bahwa hipotesis kedua dari penelitian kuantitatif dapat diterima.

Pembagian grup pada disertasi ini merupakan bentuk variasi lain dari pengelompokan yang dilakukan oleh penelitian lain. Pada penelitian Roever (2005), grup hanya terdiri atas pembelajar yang tinggal di negara asal dan luar negeri. Pada penelitian Taguchi (2011), pembelajar dibagi menjadi tiga grup yaitu kelompok TOEFL rendah, kelompok TOEFL tinggi tinggal di luar negeri dan kelompok TOEFL tinggi tinggal di dalam negeri. Tapi seluruh kelompok tersebut adalah mahasiswa bahasa Inggris. Peneliti disertasi ini tidak memiliki grup yang sedang atau pernah tinggal di luar negeri tapi memiliki grup yang berasal dari mahasiswa non Bahasa Inggris. Mahasiswa non Bahasa Inggris dibagi lagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok mahasiswa non Bahasa Inggris yang tergabung pada kelas internasional dan kelas reguler. Pada penelitian lain, pembelajar bahasa hanya dibagi menjadi pembelajar bahasa kedua dan pembelajar bahasa asing. Pada penelitian ini khusus pembelajar bahasa Inggris pada lingkungan EFL dibagi lagi menjadi tiga grup sesuai dengan tingkat paparan Bahasa Inggris yang diterima di kelas.

Penelitian sebelumnya oleh Schauer (2006), Schauer (2009) dan Bouton (1992) menyatakan bahwa perkembangan pragmatik pembelajar yang tinggal di dalam negeri pada setting EFL akan kalah dengan pembelajar yang tinggal di negara bahasa target. Penelitian Taguchi (2008c) menyatakan sebaliknya. Pembelajar yang tinggal di dalam negeri tidak selalu menderita kekurangan kemampuan pragmatik yang berlebihan. Temuan disertasi ini mempertajam pendapat Taguchi (2008c) dengan beberapa syarat. Sesuai dengan temuan pada penelitian ini, pembelajar bahasa

yang tinggal di lingkungan ESL dapat mengurangi kerugian pragmatik dengan cara bergabung pada pendidikan formal yang khusus mempelajari Bahasa Inggris atau pendidikan formal lain yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa instruksi. Sedangkan untuk pembelajar di lingkungan EFL yang mengikuti pendidikan formal reguler perkembangan pragmatiknya lebih rendah.

4.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pembelajar Bahasa Inggris dalam Memahami Implikatur dan Generalisasi Faktor Pengaruh tersebut pada Populasi lain.

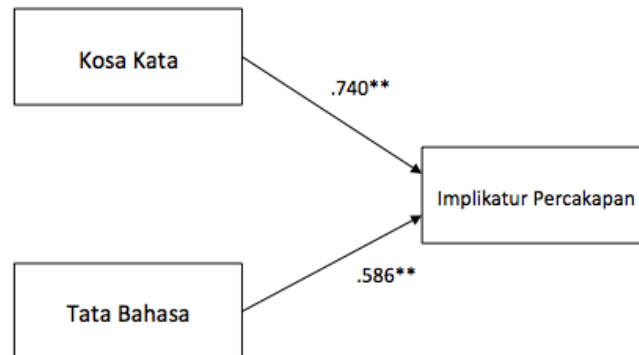
Berikut adalah rangkuman hasil uji korelasi keempat variabel pada seluruh responden dan pada kelompok-kelompok responden yang dibagi berdasarkan tingkat paparan formalnya.

Tabel 4.17 Rangkuman Hasil Uji Korelasi Keempat Variabel pada Seluruh Kelompok

Kelompok	Korelasi Antara	Kekuatan Korelasi	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Semua	Implikatur dan Kosakata	Kuat	0.740	Signifikan
	Implikatur dan Tata bahasa	Kuat	0.586	Signifikan
	Implikatur dan Paparan Informal	Lemah	0.172	Tidak
	Kosakata dan Tata bahasa	Kuat	0.549	Signifikan
	Paparan Informal dan Kosakata	Sedang	0.381	Signifikan
	Paparan Informal dan Tata bahasa	Sedang	0.407	Signifikan
Paparan Formal Tinggi	Implikatur dan Kosakata	Kuat	0.755	Signifikan
	Implikatur dan Tata bahasa	Sedang	0.472	Signifikan
	Implikatur dan Paparan Informal	Lemah	0.123	Tidak
	Kosakata dan Tata bahasa	Sedang	0.391	Signifikan
	Paparan Informal dan Kosakata	Lemah	0.070	Tidak
	Paparan Informal dan Tata bahasa	Lemah	0.266	Tidak
Paparan Formal Menengah	Implikatur dan Kosakata	Kuat	0.645	Signifikan
	Implikatur dan Tata bahasa	Sedang	0.352	Signifikan
	Implikatur dan Paparan Informal	Lemah	-0.237	Tidak
	Kosakata dan Tata bahasa	Sedang	0.375	Signifikan
	Paparan Informal dan Kosakata	Sedang	0.301	Tidak
	Paparan Informal dan Tata bahasa	Sedang	0.395	Signifikan
Paparan Formal Rendah	Implikatur dan Kosakata	Kuat	0.651	Signifikan
	Implikatur dan Tata bahasa	Kuat	0.586	Signifikan
	Implikatur dan Paparan Informal	Lemah	0.047	Tidak
	Kosakata dan Tata bahasa	Kuat	0.612	Signifikan
	Paparan Informal dan Kosakata	Sedang	0.324	Signifikan
	Paparan Informal dan Tata bahasa	Sedang	0.343	Signifikan

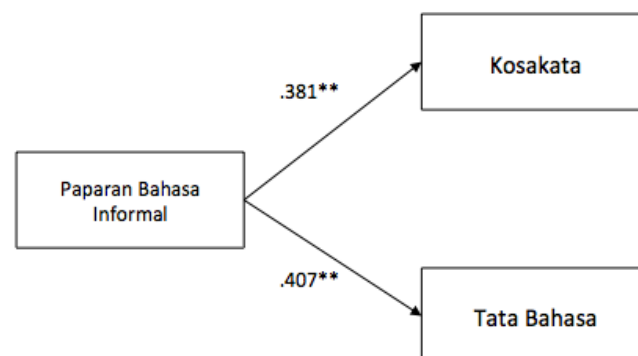
Pada Tabel 4.17, dapat terlihat bahwa pada semua grup, kosakata dan tata bahasa selalu memiliki korelasi positif dengan implikatur. Sesuai dengan hasil perhitungan statistik, hubungan antara kosakata dan tata bahasa terhadap implikatur tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, kosakata dan tata bahasa dapat digambarkan

sebagai faktor yang langsung mempengaruhi penguasaan implikatur. Gambar berikut dapat mengilustrasikan pengaruh tersebut. Angka yang digunakan pada diagram berikut adalah koefisien korelasi pada kelompok total.



Gambar 4.4 Diagram Korelasi antara Kosakata, Tata bahasa dan Pemahaman Implikatur

Di sisi lain, paparan informal seperti tidak memiliki andil sama sekali terhadap kompetensi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur percakapan. Koefisien korelasi antara paparan informal dan implikatur adalah 0.172. Angka ini menunjukkan bahwa korelasi antara paparan bahasa informal dan implikatur sangat lemah atau mungkin tidak ada sama sekali. Namun jika diamati lebih lanjut maka terlihat bahwa paparan informal memiliki korelasi yang cukup kuat dengan kosakata dan tata bahasa. Berikut adalah ilustrasi hubungan antara paparan informal dengan kosakata dan tata bahasa yang dikuasai oleh pembelajar bahasa Inggris. Angka yang digunakan pada gambar berikut adalah nilai koefisien korelasi dari kelompok total.



Gambar 4.5 Diagram Korelasi antara Paparan Bahasa Informal terhadap Kosakata dan Tata bahasa

Ada hubungan variabel lain yang perlu kita amati. Pada bab sebelumnya telah disampaikan bahwa paparan formal bahasa ternyata merupakan faktor yang penting

yang dapat memprediksi kemampuan responden dalam menerjemahkan implikatur percakapan bahasa Inggris. Pada bab tersebut, ditemukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan yang cukup mencolok pada tiga kelompok paparan formal. Responden yang mendapatkan paparan bahasa Inggris yang lebih banyak di kelas dapat menerjemahkan implikatur percakapan dengan lebih baik dibandingkan dengan kelas yang sangat minim paparan bahasa Inggris. Demikian juga untuk penguasaan kosakata dan tata bahasa, terdapat kecenderungan kuat bahwa kelas dengan paparan bahasa formal yang tinggi memiliki pengaruh yang signifikan. Berikut adalah hasil analisis ANOVA dari nilai kosakata dan tata bahasa pada tiga kelompok paparan bahasa.

Tabel 4.18 Hasil Analisis ANOVA untuk Kosakata dan Tata bahasa pada Tiga Kelompok Paparan Formal yang Berbeda

ANOVA

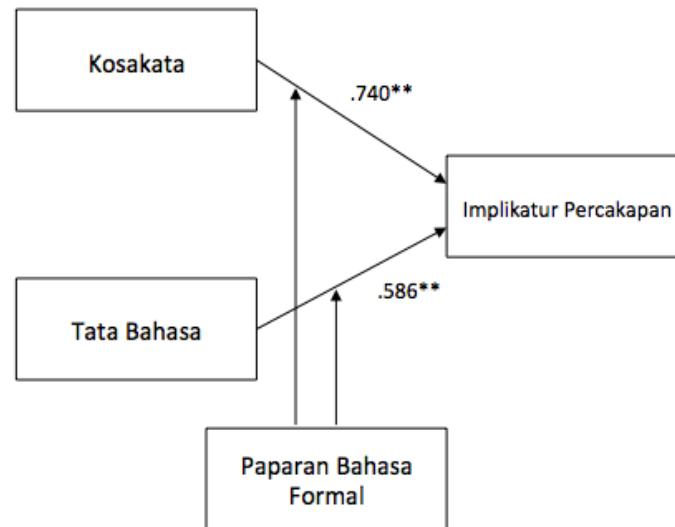
VOC

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	227.705	2	113.853	13.029	.000
Within Groups	934.986	107	8.738		
Total	1162.691	109			

GRAM

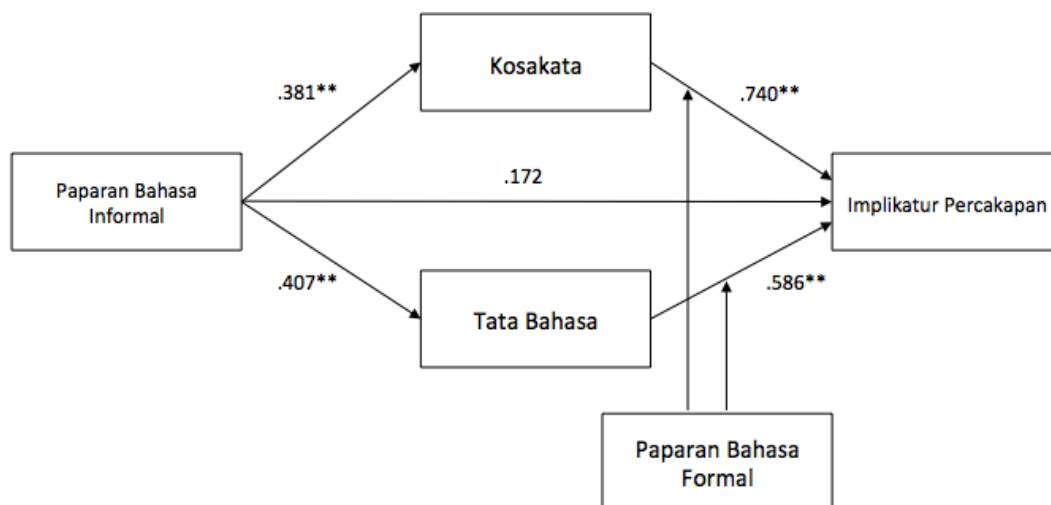
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	636.416	2	318.208	14.673	.000
Within Groups	2320.538	107	21.687		
Total	2956.955	109			

Terlihat pada Tabel 4.18, ketiga kelompok paparan memiliki nilai kosakata dan tata bahasa yang berbeda dan perbedaan tersebut signifikan ($\text{Sig} < 0.05$). Dengan data di atas maka ilustrasi dari pengaruh paparan bahasa formal terhadap pemahaman implikatur dapat digambarkan pada grafik berikut.



Gambar 4.6 Ilustrasi Hubungan antara Paparan Bahasa Formal dengan Kosakata, Tata bahasa dan Implikatur Percakapan

Apabila seluruh hubungan di atas digambarkan dalam satu model utuh maka akan didapatkan sebuah model yang cukup komprehensif yang dapat menerangkan peran tiap-tiap variabel sebagai faktor yang mempengaruhi implikatur percakapan.



Gambar 4.7 Model Korelasi antara Paparan, Kosakata, Tata bahasa dan Implikatur Percakapan

Model korelasi pada gambar 4.7 merangkum hubungan antara ke empat variabel. Kosakata dan tata bahasa mempengaruhi implikatur. Korelasinya cukup kuat. Paparan bahasa informal, seperti kebiasaan mendengarkan lagu bahasa Inggris, membaca buku bahasa Inggris, menonton film bahasa Inggris dsb, dapat mempengaruhi kosakata dan tata bahasa. Pengaruh ini kurang kuat namun tetap signifikan secara statistik. Paparan bahasa formal (jumlah paparan bahasa Inggris

yang didapatkan di dalam kelas formal) menjadi moderator bagi kosakata, tata bahasa dan pemahaman implikatur.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga, keempat dan kelima pada penelitian kuantitatif penelitian ini dapat diterima sebagian dan ditolak sebagian. Ketiga hipotesis tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Hipotesis 3: Penguasaan kosakata memiliki pengaruh pada pemahaman implikatur percakapan.
- (2) Hipotesis 4: Penguasaan tata bahasa memiliki pengaruh pada pemahaman implikatur percakapan.
- (3) Hipotesis 5: Paparan informal bahasa Inggris memiliki pengaruh pada pemahaman implikatur percakapan.

Hipotesis ketiga dinyatakan diterima karena telah ditunjukkan bahwa uji korelasi antara penguasaan kosakata dan pemahaman implikatur menunjukkan korelasi yang kuat ($r = 0.740$). Hipotesis keempat dinyatakan diterima karena telah ditunjukkan bahwa uji korelasi antara penguasaan tata bahasa dan pemahaman implikatur menunjukkan korelasi yang cukup kuat ($r = 0.586$). Hipotesis kelima dinyatakan ditolak karena uji korelasi menunjukkan bahwa paparan informal dan pemahaman implikatur memiliki korelasi yang sangat lemah ($r = 0.172$).

Temuan pada disertasi ini mendukung temuan Taguchi (2008a) bahwa input yang didapatkan secara informal dari lingkungan sekitar tidak terlalu mempengaruhi pemahaman pragmatik. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Taguchi (2005) yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa Inggris secara umum (skor TOEFL) dapat menjadi prediktor menengah atau kuat untuk pemahaman pragmatik. Menurut Taguchi (2005), modal linguistik yang kuat membuat pembelajar menjadi lebih cepat memproses informasi sehingga lebih akurat dan cepat dalam memahami implikatur. Sedikit perbedaan dari temuan tersebut, disertasi ini menggunakan tes kosakata dan tata bahasa yang digunakan dalam ujaran yang mengandung implikatur. Secara validitas konstruk, instrumen kosakata dan tata bahasa pada penelitian ini lebih kuat dari instrumen pada penelitian Taguchi (2005).

Temuan ini dapat dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya yang mencoba memformulasikan hubungan antara profisiensi, paparan dan kompetensi pragmatik. Matsumura (2003) menyatakan bahwa paparan informal memiliki korelasi langsung dengan pemahaman pragmatik. Kemampuan bahasa secara umum memiliki

hubungan dengan jumlah paparan informal. Hasil dari disertasi ini bertolak belakang dengan penelitian tersebut. Kemampuan bahasa Inggris secara umum, yang diwakili oleh kosakata dan tata bahasa, memiliki pengaruh langsung pada pemahaman implikatur. Paparan informal memiliki pengaruh pada kosakata dan tata bahasa.

Dihadapkan pada perbedaan tersebut peneliti memiliki penjelasan terkait dengan kondisi responden yang berbeda. Model Matsumura (2003) hanya dapat berlaku pada pembelajar Bahasa Inggris yang sedang belajar di luar negeri. Oleh karena itu, paparan informal yang didapatkan oleh para responden Matsumura memiliki frekuensi yang lebih sering dan memiliki kualitas yang lebih akurat. Pada model yang diusulkan oleh Matsumura, profisiensi menjadi modal motivasi bagi pembelajar. Semakin mahir bahasa Inggris pembelajar tersebut, semakin semangat pembelajar tersebut mencari input paparan bahasa Inggris. Kondisi tersebut berbeda dengan kondisi responden yang ada pada penelitian ini. Pada lingkungan EFL, kualitas dan kuantitas paparan informal sangat kecil sehingga tidak cukup untuk memiliki pengaruh pada kompetensi pragmatik. Pada model yang ditawarkan pada disertasi ini, kemampuan bahasa Inggris secara umum memiliki pengaruh yang lebih kuat pada pemahaman pragmatik. Model Matsumura (2003) cocok diaplikasikan pada pembelajar ESL sedangkan model yang dikembangkan pada disertasi ini lebih cocok dipalिकासikan pada pembelajar EFL.

4.3 Hasil Fase Kualitatif

Fase kedua dari penelitian ini adalah fase kualitatif. Fase kualitatif dirancang untuk menjawab sebagian dari rumusan masalah kedua pada penelitian ini. Rumusan masalah kedua penelitian ini mempertanyakan faktor pengaruh dan faktor penghambat. Fase kualitatif penelitian ini berusaha menjawab faktor penghambat saja. Fase kualitatif ini juga dirancang untuk menjawab rumusan masalah ketiga penelitian ini. Rumusan masalah ketiga disertasi ini mempertanyakan strategi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur percakapan bahasa Inggris.

Pada fase kualitatif ini sudah lagi dipakai pembagian tiga kelompok berdasarkan paparan formal. Pada fase ini telah diketahui nilai implikatur dari semua responden. Bermodal nilai tersebut responden dapat dibagi menjadi dua kelompok baru yaitu kelompok atas dan kelompok bawah. Kelompok atas adalah kelompok yang mendapatkan nilai tinggi pada tes implikatur yang diadakan pada fase kuantitatif dan kelompok bawah adalah kelompok yang mendapatkan nilai rendah pada tes

implikatur. Kelompok nilai sedang tidak dimasukkan ke dalam analisis ini karena pada fase kualitatif ini penelitian difokuskan pada faktor penghambat dan strategi. Faktor penghambat biasa dialami oleh kelompok bawah sedangkan strategi dapat berbeda pada kelompok atas dan kelompok bawah.

4.3.1 Faktor Penghambat Kompetensi dalam Memahami Implikatur Percakapan Bahasa Inggris

Pada fase kuantitatif, telah dikemukakan tiga variabel utama yang potensial mempengaruhi pemahaman implikatur bahasa Inggris. Pada fase kualitatif ini, pembahasan akan lebih fokus pada faktor yang menghambat pemahaman implikatur. Peneliti memilih sebuah teknik penelitian kualitatif yang disebut dengan TAP (Ericsson & Simon, 1993). Secara ringkas, TAP adalah modifikasi dari wawancara mendalam yang mengharuskan responden untuk mengerjakan kembali soal implikatur dan menceritakan keras-keras apapun yang terlintas di pikiran mereka pada saat yang bersamaan. Pewawancara memandu responden dalam melakukan TAP dan memberikan pertanyaan pancingan jika dibutuhkan. Melalui TAP, peneliti dapat mengikuti alur pikir responden saat mereka mencoba memahami implikatur secara lebih mendalam pada seluruh item pada instrumen A (implikatur percakapan).

Untuk mengetahui faktor penghambat kompetensi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur bahasa Inggris, peneliti mengundang kembali sembilan responden yang memiliki nilai implikatur terendah. Tiga responden dari kelompok PFT, tiga responden dari kelompok PFM dan tiga responden dari kelompok PFR. Responden yang dipanggil kembali untuk mengikuti sesi TAP dipilih dari peserta dengan nilai terendah karena peneliti tertarik pada faktor penghambat kompetensi pemahaman implikatur. Dengan memanggil peserta dengan nilai implikatur terendah, faktor-faktor yang menghambat dapat terungkap melalui sesi TAP tersebut.

Sebelum TAP dilakukan, peneliti telah menyiapkan beberapa faktor yang mungkin menghambat kompetensi penutur dalam memahami implikatur bahasa Inggris. Beberapa faktor tersebut disadur dari Ishihara & Cohen (2010). Faktor-faktor tersebut adalah:

- (1) transfer Negatif Fitur Bahasa dan Budaya Bahasa Indonesia (FK-TN);
- (2) temampuan dan Pengetahuan Tata bahasa, Kosakata yang terbatas pada bahasa Inggris (FK-TB);

- (3) overgeneralisasi pada aturan pragmatik bahasa Inggris yang telah dipahami (FK-OG);
- (4) efek dari pengajaran atau materi pelajaran yang salah (FK-PEDAG); dan
- (5) resistansi untuk menggunakan norma pragmatik bahasa Inggris (FK-RES).

Sembilan responden menjawab 30 pertanyaan per responden sehingga peneliti memiliki 270 data wawancara untuk dianalisis. Peneliti memfokuskan diri pada pertanyaan yang dijawab salah oleh responden. Pada saat responden menjawab salah, maka pewawancara akan menelusuri pemikiran responden kenapa responden memilih jawaban tersebut. Proses tanya jawab ini akan memungkinkan responden untuk memikirkan secara mendalam jawaban yang dipilihnya dan diharapkan dapat mengungkap faktor yang mempengaruhi jawabannya. Berikut adalah ilustrasi dari hasil wawancara TAP pada responden dengan kode ABOT1 pada data 14.

INT : Jadi nomor empatbelas?
 ABOT1 : ((em em)) A
 INT : A ((rusak)) kok bisa ?
 ABOT1 : Iya.
 INT : gimana ?
 ABOT1 : em - tadi - - gimana ya ? (()) Ini apasih, nebak aja kan ini ya. Dari, penjelasannya, ini, si Bos Skeeter nya ini.
 INT : (())
 ABOT1 : Ada beberapa kata yang – saya yang tidak tau artinya.
 INT : em gitu ? susahnya itu ?
 ABOT1 : Kaya the nip ini.
 INT : the nip terus, “tiny mind about” tau?
 ABOT1 : Enggak. Itu - -jadi,
 INT : Kurang paham sama isi percakapannya ?
 ABOT1 : Iya, nebak aja sih.
 INT : Oh, gitu. Tapi tadi kamu A – jawab A, refer nya? Rujuknya ke kata-kata siapa?
 ABOT1 : Ke - - ini, Mrs. Ini, Dixion. Yang – saya pikir ini tuh refer ke ((touch)) ini bukan makna sebenarnya dari ini. Saya nggak pernah ngambil atau menyentuh gitu, bukan. Terus ((ini)) dari mana kulkasnya rusak ((gitu kali))
 INT : Oke. Jadi susah nya menurut kamu.
 ABOT1 : Heem

(Data 14)

Pada ilustrasi di atas terlihat pada proses tanya jawab, responden tersebut kesulitan untuk mengartikan beberapa kata-kata dan istilah yang ada pada dialog. Kesulitan tersebut berkontribusi pada jawaban salah yang dibuat oleh responden. Pada kasus ini maka faktor penghambat kompetensi penutur dapat dicatat sebagai kemampuan dan Pengetahuan Tata bahasa, Kosakata yang terbatas pada bahasa

Inggris (FK-TB) sesuai dengan kategori yang disampaikan oleh Ishihara & Cohen (2010).

Proses analisis semacam itu, dilakukan secara konsisten pada seluruh pertanyaan yang dijawab salah oleh sembilan responden. Total pertanyaan yang dijawab salah oleh sembilan responden adalah 156. Jumlah ini berbeda dengan jumlah jawaban salah yang ada di tes tulis sebelumnya. Hal ini disebabkan karena banyak responden yang berubah pikiran dan mengganti jawaban saat sesi TAP. Pada kejadian tertentu, responden dapat menunjukkan lebih dari satu faktor sehingga *double-factor* dapat terjadi pada satu data. Hal tersebut merupakan hal yang wajar dan bahkan menguntungkan bagi sebuah penelitian karena menunjukkan data yang dikumpulkan kaya makna. Berikut adalah hasil rekap faktor-faktor penghambat yang muncul selama sesi TAP.

Tabel 4.19 Rekapitulasi Faktor Penghambat Kompetensi Implikatur yang Muncul pada Sesi Think Aloud Protocol (TAP)

BUTIR NOMOR	SUBJENIS IMPLIKATUR	FK- TN	FK- TB	FK- OG	FK- PEDAG	FK- RES	GANTI JWB
1	POPE-Q	0	12	2	0	0	2
2	SEKUENSIAL	0	12	6	1	0	2
3	MRR	1	3	21	0	0	0
4	SKALAR	1	12	5	0	0	2
5	KRITIK TAK LANGSUNG	2	5	9	0	0	0
6	IDIOMATIK	0	6	6	0	0	1
7	KUANTITATIF	0	9	9	0	0	1
8	KUALITATIF	1	5	9	0	0	2
9	CARA	1	7	8	0	0	1
10	RELEVANSI	0	3	11	0	0	1
	TOTAL	6	74	86	1	0	12
		3.4%	41.3%	48.0%	0.6%	0.0%	6.7%

Dilihat melalui Tabel 4.19, ada beberapa faktor yang sangat menonjol dan paling sering muncul. Faktor yang paling sering kejadiannya adalah overgeneralisasi pada aturan pragmatik bahasa Inggris yang telah dipahami muncul 86 kali (48%) dan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan tata bahasa dan kosakata bahasa Inggris muncul 74 kali (41.3 %). Faktor yang pernah muncul namun sangat minimal adalah

transfer negatif fitur bahasa dan budaya bahasa Indonesia (6 kali/3.4%) dan efek dari pengajaran atau materi pelajaran yang salah (1 kali / 0.6%). Satu faktor yang disebutkan oleh Ishihara & Cohen (2010) tapi tidak muncul dalam penelitian ini adalah resistansi untuk menggunakan norma pragmatik bahasa Inggris. Pergantian jawaban saat sesi TAP oleh responden terjadi 12 kali dan fenomena tersebut menjadi pembahasan khusus pada bab ini.

4.3.1.1 Overgeneralisasi pada Aturan Pragmatik Bahasa Inggris yang telah Dipahami

Overgeneralisasi adalah kecenderungan pembelajar bahasa Inggris untuk menggunakan aturan yang sudah mereka ketahui pada bahasa target dan kemudian diaplikasikan ke kasus-kasus kebahasaan lain walaupun penerapan itu salah. Salah satu bentuk overgeneralisasi adalah kecenderungan untuk menggunakan arti harfiah suatu kata atau istilah bahasa Inggris tanpa mencari arti alternatif. Kejadian ini termasuk overgeneralisasi karena penutur hanya mau menggunakan satu arti kata dan diaplikasikan ke berbagai kasus walaupun kata itu sebenarnya sudah berubah makna. Ilustrasi berikut dapat memberikan gambaran mengenai overgeneralisasi jenis ini.

Konteks: Johnson dan Charlie adalah sahabat karib. Johnson dan Charlie dulu kuliah kedokteran gigi bersama. Hanya Johnson yang berhasil menjadi dokter gigi sungguhan.

Johnson :The last time you were in a dental office, anyway? Need to schedule you for a cleaning? Come on, let's go get something to eat. You miss it?
 Charlie :Miss what?
 Johnson :Nothing. Forget it.

Pertanyaan : Apa maksud ujaran Johnson yang terakhir?

- Johnson lupa atas pertanyaan yang dia ajukan
 - Johnson tidak memahami pertanyaan Charlie
 - Johnson menyesali pertanyaan yang dia ajukan sebelumnya.
- (Instrumen A Soal Nomor 18)

CBOT2 : Ini A mbak, Johnson lupa atas pertanyaan yang dia ajukan
 INT : Alasanya kamu memilih
 CBOT2 : Ada kata-kata forget ,
 INT : Jadi forget kamu, lupa, kalau kata-kata lain dental office kamu paham artinya
 CBOT2 : Waktu terakhir kamu disini tempat atau...
 INT : Susah nggak ini , soalnya artinya ada kata-kata forget langsung lupa..
 CBOT2 : Sedang
 (Data 228)

Kata *forget* yang memiliki makna dasar 'melupakan' diartikan secara harfiah oleh responden CBOT2. Sesuai dengan konteks yang ada di percakapan di atas saat Johnson bilang '*Forget it*' maksudnya adalah 'lupakan saja perkataanku tadi, mari kita lanjut ke topik lain'. Dengan kata lain, Johnson menyesalkan pertanyaan yang telah dia lontarkan. Responden CBOT2 tidak mengaplikasikan pengetahuannya mengenai kata '*forget*' ke percakapan ini. Hal ini menyebabkan kegagalan responden CBOT2 untuk mendapatkan jawaban yang tepat.

Overgeneralisasi tidak hanya terjadi pada level kata-kata atau item leksikal namun juga terjadi pada level struktur. Saat responden mengetahui suatu aturan struktural tertentu dalam bahasa Inggris kemudian diaplikasikan pada percakapan yang bukan pada tempatnya maka hal ini akan menimbulkan salah paham. Berikut adalah salah satu data yang menunjukkan gejala tersebut.

Konteks: Johnson adalah teman baik Angela. Angela adalah seorang psikolog. Johnson membawa temannya yang bernama Charlie untuk berkonsultasi dengan Angela.

Johnson : Nice to see you, Charlie, this is Angela. Angela, this is Charlie. He's my college roommate.
 Angela : Nice to meet you, Charlie.
 Johnson : Well, thanks for seeing us on such short notice.
 Angela : Why don't you guys come in and make yourselves comfortable?
Pertanyaan : Apa maksud ujaran Angela yang terakhir?

- Angela tidak mengizinkan Johnson dan Charlie masuk.
 - Angela terkejut dengan kehadiran Johnson dan Charlie
 - Angela mempersilakan Johnson dan Charlie untuk duduk.
- (Instrumen A Soal Nomor 16)

INT : oke lanjut nomer enam belas
 CBOT3 : {bergumam}
 INT : nomor berapa?
 CBOT3 : nomor enam belas
 INT : enam belas
 CBOT3 : enam belas disini ada kata kunci "well done"
 INT : he-eh
 CBOT3 : "you guys come in and makes yourself comfortable"
 INT : iya, tau artinya "comfortable"?
 kalau tau dijawab tau kalau tidak dijawab tidak
 CBOT3 : E- ti, tidak
 INT : tau artinya "comfortable"? ohh tidak
 terus "why don't you guys come in" itu artinya apa?

CBOT3 : E- mengapa kalian datang kesini
 INT : mengapa kalian datang kesini? Oke jadi jawabannya A
 CBOT3 : he-eh
 INT : Angela tidak mengizinkan
 CBOT3 : Angela tidak meengizinkan Johnson dan Charlie masuk
 INT : oke kunci jawabannya A
 (Data 256)

Pada level struktural, responden CBOT3 sepertinya tahu jika '*Don't + Verbl*' dalam bahasa Inggris menandakan instruksi negatif yaitu seseorang melarang orang lainnya untuk melakukan sesuatu. Sehingga pada percakapan ini ketika Angela mengatakan '*Why don't you guys come in?*' maka bagi responden CBOT3 kalimat ini dianggap sebagai larangan. Padahal pada konstruksi ini, '*don't*' memiliki makna mempersilakan bukan melarang. '*Why don't you guys come in?*' memiliki makna mempersilakan masuk. Overgeneralisasi semacam ini membuat responden gagal menjawab dengan benar.

Bentuk overgeneralisasi yang lain adalah overgeneralisasi petunjuk ekstralingual seperti 'nada datar' yang selalu diartikan jelek padahal belum tentu (Data 94), hubungan antar penutur yang saling berteman pasti saling memuji padahal belum tentu (Data 98) dan interjeksi 'wow' yang selalu diartikan kekaguman padahal bisa saja bermakna skeptis (Data 97).

Secara keseluruhan, faktor overgeneralisasi menjadi faktor yang paling sering muncul pada sesi TAP dengan kemunculan 86 kali. Overgeneralisasi adalah faktor yang sulit dideteksi menggunakan instrumen kuantitatif. Tes yang dikerjakan oleh responden tidak dapat mendeteksi overgeneralisasi. Faktor generalisasi hanya terungkap saat responden melakukan TAP. Faktor ini dapat ditambahkan sebagai jawaban terhadap pertanyaan nomor dua dari penelitian ini yaitu apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur bahasa Inggris.

4.3.1.2 Pengetahuan Tata bahasa dan Kosakata yang Terbatas pada Bahasa Inggris

Kemampuan dan pengetahuan tata bahasa dan kosakata yang terbatas dapat mempengaruhi kompetensi pembelajar bahasa Inggris dalam menerjemahkan implikatur dalam bahasa Inggris. Menurut pengakuan dari 9 responden di sesi TAP, faktor ini muncul 74 kali.

Kesulitan untuk mengartikan item leksikal tertentu dapat menghambat responden dalam mengartikan implikatur dalam bahasa Inggris. Berikut adalah data yang menggambarkan gejala tersebut.

Konteks: Chuck dan Larry adalah sahabat baik

Chuck : Hey! For the record, every time I laughed at one of your jokes,
I was faking it.
Larry : You're a monster!

Pertanyaan : Apa maksud dari ujaran Larry?

- Larry berpendapat bahwa Chuck telah berbuat jahat.
 - Larry berpendapat bahwa wajah Chuck mirip Monster
 - Larry berpendapat bahwa Chuck adalah teman yang baik.
- (Instrumen A Soal Nomor 8)

INT : Yang bikin bingung apa?
ABOT3 : Em.. yang bikin bingung monster ini pak.
INT : Monster itu.. gimana yang bikin kamu bingung {BR}
ABOT3 : Emm ini menunjukan suka apa menunjukan kemiripan si.. Chunk.
INT : Jadi kamu bingungnya antara jawaban apa sama apa?
ABOT3 : Yang B sama C pak.
INT : Yang B sama C hmm, terus akhirnya kamu memutuskan?
ABOT3 : Yang C aja.
INT : Kok bisa suka monster kan gede (()).
ABOT3 : Mungkin yang dimaksudkan Chunk ini memuji pak, karena rekamannya dia itu lucu.
INT : Hmm rekamannya ya? Ini ngomongin rekaman apa misalnya lagu atau (()).
ABOT3 : Yang.. jokes nya.
INT : Ini rekaman jokesnya, terus "i was faking" ini apa? {BR} artinya apa? Kalo tahu bilang tahu kalo engga bilang engga.
ABOT3 : Engga tahu pak.
INT : Gak tahu ya, "i was faking" itu gak tahu? Jawabannya C berarti, ok kita kunci.
(Data 68)

Dari keterangan tanya jawab di sesi TAP, responden ABOT3 mengakui bingung atau tidak tahu arti dari berbagai kata-kata dan klausa. Responden ABOT3 bingung dengan kata '*monster*', tidak tahu kata '*record*', dan tidak tahu arti dari klausa '*I was faking*'. Dengan banyaknya item leksikal yang tidak dia ketahui, sangat sulit bagi ABOT3 untuk menjawab makna implikatur ini dengan benar. Frasa '*for the record*' dapat diterjemahkan sebagai 'sebagai catatan' atau 'supaya kamu tahu saja', oleh ABOT 3 malah diartikan sebagai rekaman.

Ketidaktahuan atau keterbatasan leksikal sangat mengganggu kemampuan responden dalam menerjemahkan implikatur, demikian juga dengan keterbatasan tata bahasa. Pengetahuan tata bahasa memiliki peran dalam menerjemahkan implikatur. Data berikut dapat memperkuat argumen ini.

24. Konteks : Gretta adalah seorang penyanyi dan pencipta lagu amatir.

Gretta : I told you, I write songs from time to time.

Dan : What do you write them for?

Gretta : What do you mean what for? For my pleasure. And for my cat.

Dan : Oh really? Does she like them?

Gretta : She. Yes, she seems to.

Pertanyaan : Seberapa yakinkah Gretta bahwa kucingnya menyukai musik yang dia ciptakan?

a. Sangat yakin

b. Cukup yakin

c. Tidak yakin

(Instrumen A Soal Nomor 24)

INT : Ada dia bilang implikasi sangat yakin tuh di kalimat mana?

BBOT1 : Di kalimat kalimat terakhir itu kan yang She. Yes, she seems.

INT : Jadi kalau seems tuh yakin.

BBOT1 : Yakin.

INT : Kalau cukup dan tidak mungkin nggak menurut kamu?

BBOT1 : E- kalau tidak enggak.

INT : He-eh.

BBOT1 : Tapi kalau cukup (())

INT : {LG} Agak bingungnya disitu. Tapi kamu merasa tepat yang sangat yakin.

BBOT1 : Iya soalnya dia kan di- apa ya di perkataan diatas sebelumnya dia kan dia e sudah apa ya namanya dia yakin dengan apa yang dia lakukan itu.

(Data 114)

Salah satu jenis implikatur bahasa Inggris yang diteliti adalah implikatur skalar. Implikatur skalar sangat bergantung pada item tata bahasa yang memiliki komponen modalitas. 'Seems' dapat dikategorikan sebagai penanda modalitas yang dapat menunjukkan probabilitas dan kemungkinan. Dalam suatu kalimat yang mengandung '*seems*' dapat diartikan bahwa kalimat itu mengalami pelemahan. Pada ilustrasi percakapan di atas saat Gretta ditanya 'apakah kucingmu menyukai lagumu?' dan Gretta menjawab '*she seems to*', kalimat tersebut mengindikasikan bahwa Gretta cukup yakin kucingnya senang. Responden BBOT1 tidak dapat mengenali penanda modalitas 'seems'. Menurut BBOT1 mengira bahwa seems berarti 'sangat yakin'. Kesalahan tata bahasa semacam ini sangat mengganggu pemahaman terhadap implikatur. Seandainya BBOT1 memahami modalitas maka kesalahan semacam ini akan terhindarkan.

Melalui data yang didapat pada sesi TAP, faktor keterbatasan kosakata dan tata bahasa cukup banyak terjadi dan mendominasi. Temuan ini memperkuat hasil

statistik pada bagian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kosakata dan tata bahasa memiliki pengaruh pada pemahaman implikatur.

Temuan ini sesuai dengan model kuantitatif yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya pada disertasi ini (Gambar 4.7). Variabel kosakata memiliki pengaruh yang cukup kuat pada pemahaman implikatur bahasa Inggris ($r = 0.740$). Variabel tata bahasa juga memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pemahaman implikatur bahasa Inggris walaupun pengaruhnya tidak sekuat variabel kosakata ($r = 0.586$).

4.3.1.3 Transfer Negatif Fitur Bahasa dan Budaya Bahasa Indonesia

Transfer negatif fitur bahasa dan budaya dari bahasa Indonesia merupakan faktor yang sangat sedikit muncul selama sesi TAP. Faktor ini hanya muncul 6 kali dan bukan faktor yang cukup menonjol. Fenomena transfer negatif terjadi ketika responden mengaplikasikan apa yang dia ketahui dari bahasa Indonesia untuk diaplikasikan apa adanya di percakapan bahasa Inggris. Berikut adalah data yang menunjukkan fenomena tersebut.

Konteks: Billy dan Art adalah teman baik.

Billy : Art, you got a minute?
Art : Yeah. Take a seat.

Pertanyaan : Berapa lama waktu sesungguhnya yang diminta Billy kepada Art?

- a. tepat satu menit
 - b. kurang dari satu menit
 - c. lebih dari satu menit
- (Instrumen A Soal Nomor 3)

INT : Setengah-setengah. Oke Selanjutnya nomor 3.
BBOT2 : Jawaban saya A, karena Bill itu bertanya sama Art, apakah kamu punya waktu untuk semenit?
INT : Oh gitu, berarti a minute ini langsung kamu ((nganalisisnya)) semenit, tepat satu menit. Okeh, menurut kamu susah atau nggak?
BBOT2 : Engga sih,
INT : Oh, enggak. Ini menurut kamu dalam Bahasa Indonesia ada-+ada ungkapan yang sama ngga? Yo got a minute kayak gitu?
BBOT2 : Mm- maksudnya
INT : atau Bahasa Indonesia. Aku mau ngomong satu menit aja, kayak gitu.
BBOT2 : Iya ada.
(Data 123)

Menurut responden BBOT2, apabila ada seseorang mengatakan akan mengobrol satu menit maka waktu yang dibutuhkan adalah satu menit. Menurut responden BBOT2 hal ini juga terjadi pada percakapan di bahasa Indonesia. Padahal, pada konsep *Minimum Requirement Rule* dalam Bahasa Inggris, 'satu menit' yang disampaikan oleh penutur di percakapan tersebut adalah kebutuhan minimal. Transfer dari Bahasa Indonesia yang semacam ini menyebabkan kesulitan dalam menerjemahkan implikatur Bahasa Inggris. Ada juga data yang menunjukkan bahwa transfer negatif dapat berupa transfer kebudayaan atau keyakinan yang lebih rumit. Berikut adalah data yang menunjukkan fenomena tersebut.

Konteks : Hank dan Joseph adalah anak dan bapak.

Hank : You think there's something else after we die?

Joseph : You asking me if I believe in God?

Hank : Do you?

Joseph : I'm 72 with stage 4 cancer. What choice do I have?

Pertanyaan: Apa maksud ujaran Joseph yang terakhir?

- Joseph percaya Tuhan
 - Joseph tidak percaya Tuhan
 - Joseph mengeluh mengenai penyakitnya
- (Instrumen A Soal Nomor 19)

BBOT1 : Terus Joseph bilang kamu- kamu tanya kalau aku ini percaya sama Tuhan atau enggak. Terus Hank menyakinkan e apa eh meyakinkan diri gitu apakah iya eh -- kamu iya enggak gitu kan. Terus Joseph said I'm with stage four cancer terus ya dia bilang kaya gitu kan itu berarti artinya bisa juga dia percaya sama Tuhan karena ini loh saya punya cancer, terus kalau saya nggak percaya sama Tuhan, saya mau apa?

INT : Mau apalagi.

BBOT1 : Mau apalagi gitu kan? Tapi bisa juga Joseph tidak percaya Tuhan karena saya punya penyakit tapi Tuhan tidak memberikan kesembuhan kepada Saya.

INT : Oh gitu, he-eh.

BBOT1 : Gitu.

INT : Berarti menurut kamu yang mana? Yang lebih tepat?

BBOT1 : Yah.. bingung.

INT : {LG}

BBOT1 : Confuse. Kayaknya lebih condongnya dia- dia tidak percaya sama Tuhan.

INT : Tidak percaya sama Tuhan. Yang B berarti?

(Data 109)

Pada percakapan tersebut, responden BBOT1 mencoba mengambil kesimpulan dari sikap orang Indonesia terhadap Tuhan. Di Indonesia secara umum, orang akan cenderung memasrahkan diri kepada Tuhan tentang penyakitnya. Jika seseorang mulai mengeluhkan penyakitnya dan seakan-akan penyakitnya tidak akan pernah sembuh, maka dapat dianggap orang tersebut tidak percaya Tuhan. Responden BBOT1 mengaplikasikan ini untuk menjawab soal 19 yang akhirnya jawabannya

salah. Padahal pada konteks percakapan tersebut, Joseph menyebutkan penyakitnya dan seakan-akan tidak akan pernah sembuh karena ingin menunjukkan pada anaknya bahwa dia sudah pasrah terhadap Tuhan. Artinya, Joseph ingin menunjukkan pada anaknya bahwa dia percaya pada Tuhan. Transfer kebudayaan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris telah membuat responden BBOT1 salah menerka maksud implikatur dalam bahasa Inggris.

4.3.1.4 Efek dari Pengajaran atau Materi Pelajaran yang Salah

Walaupun pengajaran di kelas atau materi pelajaran di kelas secara logika sangat mempengaruhi kemampuan bahasa Inggris responden, namun responden sangat jarang menyebut pelajaran di kelas sebagai faktor yang mempengaruhi proses berpikir mereka saat menerjemahkan implikatur bahasa Inggris. Hanya satu orang responden yang menyebut dengan eksplisit bahwa proses belajar di kelas mempengaruhi pemikirannya. Berikut adalah data yang menunjukkan fenomena tersebut.

Konteks: Mr. Andrew dan Mrs Andrew adalah suami istri. John adalah anak mereka.

Mrs. Andrew : Where is John?
Mr. Andrew : John took off his trousers and went to bed

Pertanyaan : Saat percakapan itu berakhir, apa yang sedang dilakukan John?

- a. Sedang melepas celana panjang
 - b. Sedang tidur
 - c. Sedang merapikan tempat tidur
- (Instrumen A Soal Nomor 12)

INT : berarti jawabannya A. susah ngga? Selanjutnya aja nomer 12.
BBOT3 : apa yang sedang dilakukan John. Took off his trousers and went to bed. Trousers?
INT : Trousers apa? Tau artinya ngga trousers? Kurang tau
BBOT3 : kurang familiar. Soalnya di kamus hukum ngga ada kata trousers.
INT : jadi kamu familiarnya dengan kamus hukum, dengan bahasa inggrisnya hukum. Kalo ini took off ?
BBOT3 : lepas.
(Data 162)

Responden BBOT3 secara eksplisit menyebutkan bahwa dia hanya familiar dengan kamus dalam bidang hukum. Ini adalah kesadaran responden untuk mengingat kembali proses pelajaran di kelas formal. Responden BBOT3 adalah satu-satunya dari sembilan responden yang menyebutkan proses pedagogis formal. Pada

analisis statistik di sesi sebelumnya, paparan kelas formal merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan responden untuk memahami implikatur. Tapi pada sesi TAP hanya satu orang responden yang secara eksplisit menyebutkan hal tersebut. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua faktor dapat diungkap di sesi TAP. Para responden tidak selalu sadar bahwa apa yang mereka dapatkan di kelas mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami implikatur Bahasa Inggris.

4.3.1.5 Ketidakmampuan Berpikir Mandiri Terstruktur

Kemandirian berpikir terstruktur tidak termasuk pada lima faktor yang digagas oleh Ishihara & Cohen (2010). Kemandirian berpikir terstruktur muncul dalam analisis ini dikarenakan terjadinya pergantian jawaban yang terjadi sebanyak 12 kali pada sesi TAP. Pergantian jawaban ini terjadi pada saat tanya jawab antara responden dengan pewawancara. Seakan-akan responden menemukan sudut pandang baru pada saat sesi tanya jawab. Pada saat mereka berpikir sendiri saat mengerjakan secara mandiri soal implikatur yang disediakan peneliti, mereka belum menemukan sudut pandang baru tersebut. Namun pada saat wawancara TAP berlangsung mereka menemukan hal-hal baru. Data berikut menunjukkan fenomena tersebut.

Konteks: John dan Kelly adalah pasangan yang sudah bertunangan. Mereka membicarakan masa depan mereka.

John : I think I'm still buying the house for us although it's next to a toxic waste dump.
Kelly : Have you lost your mind?

Pertanyaan : Apa maksud dari ujaran Kelly?

- Kelly tidak setuju dengan ide John.
 - Kelly setuju dengan ide John.
 - Kelly menanyakan apakah John sudah kehabisan akal.
- (Instrumen A Soal Nomor 6)

INT : Ini idenya John apa?
ABOT3 : Untuk tetap membeli rumah.
INT : Rumah apa keterangannya?
ABOT3 : Walaupun- - dump ini apa pak?
INT : Ya gak tahu, kalo gak tahu lingkari. Lha ini apa? Baik apa buruk "toxic waste dump", baik apa buruk itu? Artinya baik atau buruk itu, kalo gak tahu artinya konotasinya baik atau buruk itu?
ABOT3 : ((konotasinya)) buruk kayaknya pak.
INT : Kalo kayaknya buruk, berarti Kellyna, kenapa nanya seperti itu?
ABOT3 : {BR} {NS} hmm.
INT : Iya gimana?
ABOT3 : Gimana ya jelasinnya- -
INT : Jelasin aja gak papa, "have you lost your mind" itu artinya.

ABOT3 : Apakah kamu sudah kehilangan akalmu?
 INT : Ya kehilangan akalmu berarti C dong bukan A, kenapa A itu pertanyaan saya. {BR} Kamu yakin ga itu jawabannya A?
 ABOT3 : Kurang sih pak.
 INT : Kalo C yakin gak? Eh- - atau B jangan-jangan, kalo B mungkin ga?
 ABOT3 : Kalo B ga mungkin pak.
 INT : Gak mungkin ya berarti tinggal A sama C, condong ke A atau ke C?
 ABOT3 : Lebih ke C kayanya pak.
 INT : Yaudah C kalo gitu, lha kenapa C? Kan begitu dikejar terus.
 ABOT3 : Karena mungkin arti dari pak.
 INT : Artinya itu gitu, jadi bener John nanayain kamu emangnya udah habis akal gitu?
 ABOT3 : Eh.
 INT : Ini tentang membeli rumahnya atau akalnya.. John?
 ABOT3 : Ehh Beli rumahnya.
 INT : Lha terus Kelly nya?
 ABOT3 : Kelly nya merasa tidak setuju ((terus)) ngungkapin ini pak.
 INT : Lah maksud utamanya itu untuk menyatakan ketidaksetujuan atau kegilaan, itu yang kita cari sekarang. {BR}
 INT : Kan maksud bukan arti yang dicari maksud, keinginan.
 ABOT3 : Tidak setuju itu pak.
 INT : {LG} berarti balik lagi, ya silahkan.
 ABOT3 : Aduh pusing, daritadi yang ditanya kanmaksud bukan arti ya, perlu dibedakan ya.
 INT : Kalo arti ya - - .
 ABOT3 : Kalo arti ini pak.
 INT : Berarti yang C dicoret lagi {NS}.
 (Data 66)

Tanya jawab pada sesi TAP yang terlihat pada data ini sangat unik. Proses tanya jawab pun relatif cukup panjang dibandingkan dengan data lainnya. Terjadi proses berpikir yang dinamis selama sesi ini. Pertama kali responden ABOT3 sudah menjawab A yaitu jawaban yang benar. Kemudian terjadi percakapan yang intens dengan pewawancara. Selanjutnya responden ABOT3 tertarik dengan jawaban C yaitu arti harfiah dari *'have you lost your mind'*. Kemudian terjadi interaksi yang alot untuk menentukan apakah yang dimaksud dengan *'have you lost your mind'* menunjukkan ketidaksetujuan atau kegilaan. Pada akhirnya ABOT3 memilih jawaban A yaitu jawaban yang benar.

Pada dua belas kejadian lainnya, pergantian jawaban memiliki proses interaksi yang mirip dengan data dari responden ABOT3 data 6. Ada proses deduksi dan induksi terpadu yang hanya terjadi pada saat TAP tapi tidak mampu dilakukan secara mandiri oleh responden. Proses pergantian jawaban ini tidak pernah terjadi apada responden dengan nilai implikatur tinggi. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa responden dengan nilai implikatur rendah kemungkinan besar tidak mampu

berpikir terstruktur secara mandiri dan ketidakmampuan ini dapat diatasi dengan bimbingan pihak eksternal. Sayangnya, di kehidupan nyata, tidak akan ada pihak eksternal yang membimbing responden saat mereka harus memahami implikatur yang diproduksi oleh penutur jati saat bercakap-cakap secara langsung.

4.3.2 Teknik Pengungkapan Strategi yang Digunakan Pembelajar bahasa Inggris dalam Memahami Implikatur

Hampir sama dengan teknik pengungkapan faktor penghambat pemahaman implikatur, peneliti juga menggunakan TAP (Ericsson & Simon, 1993) untuk mengungkap strategi yang digunakan oleh responden untuk memahami implikatur dalam bahasa Inggris. Perbedaananya kali ini peneliti tidak hanya mengundang sembilan reponden. Peneliti mengundang 18 peserta terpilih yang mendapat nilai implikatur paling tinggi dan paling rendah ke sesi TAP. Sembilan peserta TAP berasal dari peserta yang mendapatkan nilai implikatur tertinggi dan sembilan peserta berasal dari peserta dengan nilai implikatur urutan terendah. Sembilan peserta dari tiap-tiap kategori terdiri atas tiga peserta dari kelompok PFT, tiga peserta dari kelompok PFM dan tiga peserta dari kelompok PFR. Kelompok PFT diwakili prodi pendidikan bahasa Inggris, kelompok PFM diwakili prodi non-bahasa Inggris dari kelas internasional dan kelompok PFR diwakili oleh kelas akuntansi reguler. Berikut adalah protokol untuk melakukan TAP.

Protokol Pelaksanaan “Think-Aloud” pada penelitian berjudul “KOMPETENSI DAN STRATEGI PEMBELAJAR BAHASA INGGRIS DALAM MEMAHAMI IMPLIKATUR PERCAKAPAN BAHASA INGGRIS”

A. Petunjuk Prawawancara

Sebelum Think Aloud dimulai:

1. Pastikan perekam audio telah dinyalakan
2. Serahkan instrumen A pada responden tanpa disertai lembar jawab.
3. Pastikan responden menandatangani persetujuan mengikuti penelitian pada lembar yang telah disediakan.

B. Petunjuk Wawancara

Berikan petunjuk kepada responden sesuai dengan petunjuk yang tertulis pada bagian ini. Anda diperbolehkan meminta klarifikasi kepada responden jika ada jawaban yang kurang anda mengerti.

1. Nama saya saya pengumpul data pada penelitian berjudul Hari ini adalah hari Tanggal Tahun ... Saya memulai wawancara ini pukul
2. Terima kasih atas kehadiran anda. Saya konfirmasi nama anda dan program studi anda adalah.... Identitas anda tidak akan kami sebutkan dalam laporan tertulis kami.
3. Anda terpilih hadir hari ini karena memenuhi syarat tertentu pada penelitian kami. Hanya ada 18 orang dari responden yang kami hadirkan dalam wawancara ini.
4. Saya persilakan anda melihat tes yang ada di meja anda.
5. Silakan mengerjakan soal nomor dengan mengucapkan apapun yang terlintas dalam pikiran anda. Kerjakan langsung pada lembar soal.
6. Terima kasih telah mengerjakan soal nomor ...
7. Apa kesulitan yang anda hadapi saat mengerjakan soal ini. Mengapa sulit? Mengapa mudah?
8. Bagaimana strategi anda dalam menjawab soal ini.
9. Terima kasih. Silakan mengerjakan nomor selanjutnya. (Pengumpul data kembali ke petunjuk nomor 5).
10. Terima kasih atas kesediaannya menyelesaikan wawancara ini. Wawancara ini diselesaikan pukul

C. Petunjuk Pascawawancara

Setelah Think-Aloud selesai:

1. Matikan perekam audio dan beri nama file audio dengan format sebagai berikut “Responden_nomor_namadepanresponden”
2. Simpan soal yang telah dikerjakan pada folder yang telah disediakan.
3. Siapkan instrumen A baru untuk responden selanjutnya.

Gambar 4.8 Kutipan Instruksi TAP bagi Pewawancara

Karena sifatnya yang sangat intensif dan personal, TAP hanya bisa dilakukan secara individual dan memakan waktu sekitar satu jam untuk tiap-tiap responden. Saat TAP berlangsung, percakapan antara peneliti dan responden serta percakapan responden dengan dirinya sendiri direkam. Rekaman ini kemudian ditranskrip

menggunakan protokol transkripsi yang dirancang oleh *University of Pennsylvania* (2011). Berikut adalah salah satu cuplikan data yang telah ditranskripsi menggunakan protokol tersebut.

- INT : Kalo gak tau gapapa, gak tau lingkari. Tapi feelingnya tepat satu menit aja ya dikasih waktunya. Ok.. lanjut ke nomor 4. {NS}
Itu nomor 4 eh - - sulit apa gampang?
- ABOT3 : Sulit pak.
- INT : Kenapa- - yang bikin bingung apa?
- ABOT3 : Yang scale- - (()) one to ten (()) jika - - konversi - - dikonversikan apakah mungkin 10 dikurangi 1 apa gimana?
- INT : Oh kalo ada orang ngomong, ini apa skala ya, skala 1 sampai 10 itu ga familiar dengan kata-kata itu?
- ABOT3 : Familiar.
- INT : Misalnya ada orang, kamu punya cewek, cewekmu nilainya 1 sampai 10 itu maksudnya ditanya gitu maksudnya apa? Kalo 10?
- ABOT3 : 0 itu - - artinya baik.
- INT : Nah kalo 1 artinya?
- ABOT3 : Buruk.
- INT : Nah kalo ini berapa nilainya? (())
- ABOT3 : 5 pak.
- INT : 5 tahu darimana?
- ABOT3 : Karena - - ini dengan **nada datar**.
- INT : Heem kalo - - 9 itu yang kayak apa?
- ABOT3 : 9 yang appreciate gitu.
- INT : Kalo 2 yang kaya apa?
- ABOT3 : Yang - - gak ajek
- INT : Lha tadi kok sempat bingung kenapa?
- ABOT3 : Karena yang ini pak {LG}
- INT : Yang waktu itu kamu jawabnya apa?
- ABOT3 : Lupa pak.
- INT : Lupa ya, ok kunci. Yuk lanjut nomor 5.
- (Data 64)

Dari data tersebut, peneliti dapat melakukan klasifikasi sesuai dengan koding yang telah ditentukan pada bab tiga. Sesuai dengan literatur yang dipilih oleh peneliti (Vandergrift, 1997) maka digunakanlah klasifikasi strategi pembelajar bahasa Inggris sebagai berikut.

- 
1. Teknik inferensi (TEK-INF)
 - 1.a. Inferensi linguistik (TEK-INF-LING)
 - 1.b. Inferensi ekstralinguistik (TEK-INF-EKS)
 - 1.c. Inferensi Antar-bagian (TEK-INF-AB)
 2. Teknik Elaborasi (TEK-ELB)
 - 2.a. Elaborasi personal (TEK-ELB-PER)
 - 2.b. Elaborasi dunia sekitar (TEK-ELB-DS)
 - 2.c. Elaborasi akademik (TEK-ELB-AKD)
 - 2.d. Elaborasi pertanyaan (TEK-ELB-PERT)
 - 2.e. Elaborasi kreatif (TEK-ELB-KRT)
 - 2.f. Imajeri (TEK-ELB-IMJ)
 3. Teknik Meringkas (TEK-RINK)
 4. Teknik Translasi (TEK-TRANL)
 5. Teknik Transfer (TEK TRANS)
 6. Teknik Pengulangan (TEK-ULG)
 7. Teknik pengelompokan (TEK-POK)
 8. Teknik Deduksi/Induksi (TEK-DEDIN)

Gambar 4.9 Koding Strategi Pembelajar bahasa Inggris (Vandergrift, 1997)

Sebagai contoh, untuk Data 64 dapat dilihat bahwa responden ABOT3 menjawab dengan petunjuk nada datar yang ada di keterangan percakapan. Pada klasifikasi yang telah disediakan, teknik ini disebut sebagai teknik inferensi ekstralinguistik dengan kode TEK-INF-EKS. Seluruh data TAP dari 18 responden yang menjawab 30 pertanyaan dianalisis dan dikelompokkan dengan mekanisme tersebut. Dengan demikian data yang dikumpulkan adalah 30 pertanyaan dikalikan 18 responden yaitu 540 data. Dengan kriteria tersebut, seluruh data dimasukkan dalam tabel klasifikasi berikut untuk keperluan analisis selanjutnya.

Tabel 4.20 Konsep Rekapitulasi Strategi Pembelajar bahasa Inggris

	subjenis implikatur	golongan implikatur	refleksi respon den	tek-inf			tek-elb						tek- rin k	tek- tra nl	tek- tran s	tek- ul g	tek- po k	tek- dedi n
				tek- inf- lin g	tek- inf- eks	tek- inf- ab	tek- elb- per	tek- elb- ds	tek- elb- ak d	tek- elb- per t	tek- elb- krt imj							
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	i-pop	formul aik																
2	i-sek	formul aik																
...																
30	i-rev	idiosin kratik																

4.3.3 Strategi dalam Memahami Implikatur Bahasa Inggris

Setelah semua data diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam Tabel 4.20 maka seluruh strategi yang digunakan oleh responden dapat direkapitulasi. Hasil rekapitulasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.21 Hasil Rekapitulasi Strategi Responden dalam Memahami Implikatur Bahasa Inggris

TEK-INF			TEK-ELB												
TEK- INF- LIN G	TEK- INF- EKS	TEK- INF- AB	TEK- ELB- PER	TEK- ELB- DS	TEK- ELB- AK D	TEK- ELB- PER T	TEK- ELB- KR T	TEK- ELB- IMJ	TEK- RIN K	TEK- TRAN L	TEK- TRAN S	TEK- UL G	TEK- PO K	TEK- DEDI N	TEK- TEBA K
160	77	26	3	19	0	9	62	2	0	54	25	8	0	187	36
24 %	11.5 %	3.9 %	0.4 %	2.8 %	0.0 %	1.3 %	9.3 %	0.3 %	0.0 %	8.1 %	3.7 %	1.2 %	0.0 %	28.0 %	5.4 %

Tabel 4.21 adalah tabel rekapitulasi strategi dari 18 responden dalam menjawab 30 pertanyaan. Tiap-tiap responden telah diwawancara dan mereka diminta mengerjakan kembali soal yang pernah mereka kerjakan namun kali ini mereka harus menceritakan apa yang melintas di pikiran mereka mengenai soal yang sedang dikerjakan. Dengan demikian strategi dapat diidentifikasi dan dikelompokkan. Melalui tabel tersebut dapat ditemukan: strategi yang paling banyak digunakan, strategi yang sedikit digunakan dan strategi yang tidak pernah digunakan sama sekali oleh responden

untuk memahami implikatur bahasa Inggris. Berikut adalah urutan strategi sesuai dengan frekuensi kemunculannya.

(1)	Teknik Deduksi/Induksi (TEK-DEDIN)	187 kali (28%)
(2)	Inferensi linguistis (TEK-INF-LING)	160 kali (24%)
(3)	Inferensi ekstralinguistis (TEK-INF-EKS)	77 kali (11.5%)
(4)	Elaborasi kreatif (TEK-ELB-KRT)	62 kali (9.3%)
(5)	Teknik Translasi (TEK-TRANL)	54 kali (8.1%)
(6)	Teknik Menebak Acak (TEK-TEBAK)	36 kali (5.4%)
(7)	Inferensi Antar-bagian (TEK-INF-AB)	26 kali (3.9%)
(8)	Teknik Transfer (TEK TRANS)	25 kali (3.7%)
(9)	Elaborasi dunia sekitar (TEK-ELB-DS)	19 kali (2.8%)
(10)	Elaborasi pertanyaan (TEK-ELB-PERT)	9 kali (1.3%)
(11)	Teknik Pengulangan (TEK-ULG)	8 kali (1.2%)
(12)	Elaborasi personal (TEK-ELB-PER)	3 kali (0.4%)
(13)	Imajeri (TEK-ELB-IMJ)	2 kali (0.3%)
(14)	Elaborasi akademik (TEK-ELB-AKD)	0 kali (0%)
(15)	Teknik Meringkas (TEK-RINK)	0 kali (0%)
(16)	Teknik pengelompokan (TEK-POK)	0 kali (0%)

Sesuai dengan klasifikasi strategi yang dirancang sebelumnya, ada lima belas kriteria strategi yang diadaptasi dari Vandergrift (1997). Pada daftar tersebut muncul satu kriteria tambahan yaitu teknik menebak acak (TEK-TEBAK). Teknik ini muncul 36 kali dan tidak bisa dimasukkan ke dalam 15 kelompok teknik yang telah disiapkan. Karena cukup sering kemunculannya maka teknik ini ditambahkan pada kolom tersendiri. Daftar tersebut, merupakan tren strategi untuk 18 responden yang berasal dari kelompok dengan nilai implikatur tinggi (9 orang) dan kelompok dengan nilai implikatur rendah (9 orang). Tren tersebut kemungkinan akan berbeda di dua kelompok tersebut. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya akan dibahas penggunaan strategi tersebut pada tiap-tiap kelompok. Pembagian tersebut akan membuat kita lebih mengenal strategi yang digunakan oleh kelompok atas (responden dengan nilai implikatur tinggi) dan kelompok bawah (responden dengan nilai implikatur rendah).

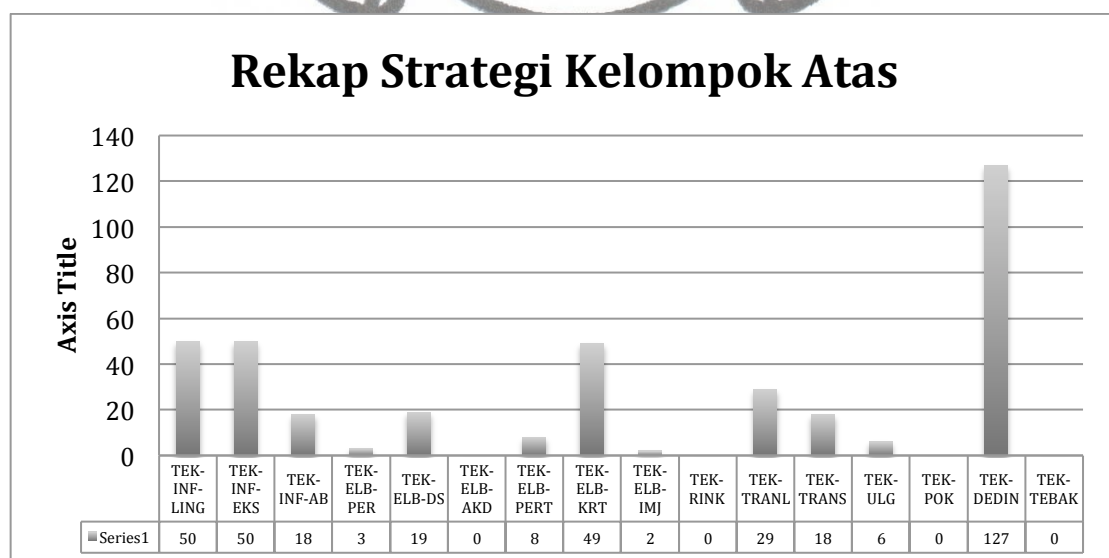
4.3.4 Strategi Kelompok Atas untuk Memahami Implikatur

Strategi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur pada kelompok dengan nilai implikatur tinggi patut diduga memiliki pola yang berbeda dari yang digunakan oleh kelompok dengan nilai implikatur rendah. Strategi yang digunakan oleh kelompok atas ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran implikatur karena telah terbukti memberikan hasil yang baik bagi responden yang dilibatkan pada penelitian ini. Berikut adalah rekapitulasi strategi yang digunakan oleh kelompok dengan nilai implikatur tinggi.

Tabel 4.22 Hasil Rekapitulasi Strategi Responden dalam Memahami Implikatur Bahasa Inggris dari Kelompok dengan Nilai Implikatur Tinggi

TEK-INF			TEK-ELB												
TEK-INF-LING	TEK-INF-EKS	TEK-INF-AB	TEK-ELB-PER	TEK-ELB-DS	TEK-ELB-AKD	TEK-ELB-PERT	TEK-ELB-KRT	TEK-ELB-IMJ	TEK-RINK	TEK-TRANL	TEK-TRANS	TEK-ULG	TEK-POK	TEK-DEDIN	TEK-TEBAK
50	50	18	3	19	0	8	49	2	0	29	18	6	0	127	0
13.2%	13.2%	4.7%	0.8%	5.0%	0.0%	2.1%	12.9%	0.5%	0.0%	7.7%	4.7%	1.6%	0.0%	33.5%	0.0%

Untuk memudahkan analisis secara visual, Tabel 4.22 dapat ditransformasikan ke dalam sebuah grafik yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 4.10 Ringkasan Ringkasan Strategi yang Digunakan Responden Kelompok Atas

Sesuai dengan Gambar 4.10, dapat dijabarkan urutan strategi yang digunakan oleh kelompok atas sesuai dengan urutan frekuensi kemunculannya. Urutan tersebut sebagai berikut:

(1) Teknik Deduksi/Induksi (TEK-DEDIN)	127 kali (33.5%)
(2) Inferensi linguistik (TEK-INF-LING)	50 kali (13.2%)
(3) Inferensi ekstralinguistik (TEK-INF-EKS)	50 kali (13.2%)
(4) Elaborasi kreatif (TEK-ELB-KRT)	49 kali (12.9%)
(5) Teknik Translasi (TEK-TRANL)	29 kali (7.7%)
(6) Elaborasi dunia sekitar (TEK-ELB-DS)	19 kali (5.0%)
(7) Inferensi Antar-bagian (TEK-INF-AB)	18 kali (4.7%)
(8) Teknik Transfer (TEK TRANS)	18 kali (4.7%)
(9) Elaborasi pertanyaan (TEK-ELB-PERT)	8 kali (2.1%)
(10) Teknik Pengulangan (TEK-ULG)	6 kali (1.6%)
(11) Elaborasi personal (TEK-ELB-PER)	3 kali (0.8%)
(12) Imajeri (TEK-ELB-IMJ)	2 kali (0.5%)
(13) Elaborasi akademik (TEK-ELB-AKD)	0 kali (0%)
(14) Teknik Meringkas (TEK-RINK)	0 kali (0%)
(15) Teknik pengelompokan (TEK-POK)	0 kali (0%)
(16) Teknik Menebak Acak (TEK-TEBAK)	0 kali (0%)

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, perlu ada penjelasan pada tiap-tiap teknik di atas. Pada bagian berikut dijelaskan penjabaran dari penggunaan tiap-tiap strategi berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara TAP pada sembilan responden yang memiliki nilai implikatur tinggi (kelompok atas).

4.3.4.1 Strategi Deduksi/Induksi

Strategi Deduksi/Induksi muncul 127 kali pada kelompok atas selama TAP berlangsung. Strategi deduksi/induksi adalah teknik responden yang menerapkan dengan sadar aturan yang pernah mereka pelajari sebelumnya atau menerapkan aturan yang mereka tetapkan sendiri. Aturan yang ditetapkan tersebut digunakan untuk memahami implikatur dalam Bahasa Inggris. Fenomena tersebut dapat didukung melalui data berikut.

Konteks: Tim dan Mary adalah dua orang yang baru kenal. Tim dan Mary sepertinya saling menyukai satu sama lain.

Tim : So what do you do?
 Mary : I'm a reader at a publisher.
 Tim : No! Do you read for a living?

Pertanyaan : Apa maksud ujaran Tim yang terakhir?

- a. Tim mulai bercanda mengenai pekerjaan Mary.
- b. Tim tidak terlalu mendengar jawaban Mary.
- c. Tim tidak suka membaca.

(Instrumen A Soal Nomor 27)

INT : Ok, Selanjutnya ! dua tujuh !
 ATOP2 : Dua tujuh (())nya A
 INT : A! Bercandanya bagaimana ?
 ATOP2 : "No! do you read for a living ?"
 INT : Kok dia bisa bercanda, itu maksudnya gimana ? dengan konteksnya aja.
 ATOP2 : Karena -- karena si Mary itu kan bilang waktu si Tim tanya "So what do you do?" terus kayak apa pekerjaanmu itu. si Mary menjawab "I'm a reader at a publisher."
 INT : uh huh, terus kok bisanya Tim bilang begitu? kok bisa bercandanya gimana?
 ATOP2 : Karena dia kan bekerja di percetakan, tapi dia ngomongnya, dia seorang pembaca di percetakan, gitu. Dia bilang kalau masak kamu baca buat itu apa namanya mencari pekerjaan.
 INT : Kalau B sama C mungkin enggak jawabannya itu?
 ATOP2 : Enggak
 INT : Enggak, kurang tepat ya ?
 (Data 327)

Pada sesi TAP ini, Responden ATOP2 telah mampu menerapkan aturan pragmatik yang dibuatnya sendiri. Responden ATOP2 mampu mengembangkan aturan bahwa ketika seorang penutur menyatakan pekerjaannya kemudian ditambahkan informasi yang di luar dugaan mitra tuturnya maka sebenarnya penutur itu sedang bercanda atau menggoda. Responden ATOP2 mampu mengembangkan sebuah aturan yang diaplikasikannya sendiri. Pada data lain, responden juga mampu mengaplikasikan aturan yang telah dipelajari sebelumnya. Berikut adalah data yang mendukung fenomena tersebut.

Konteks: Sekelompok mahasiswa membicarakan rencana berlibur mereka. Mereka ingin berangkat liburan satu atau dua hari lebih awal namun salah seorang dosen mengatakan bahwa akan ada test sehari sebelum awal liburan. Dosen itu berkata, tidak ada pengecualian bagi siapapun. Semua mahasiswa harus ikut tes. Setelah kelas dosen itu selesai, beberapa mahasiswa berkumpul untuk membahas situasi tersebut.

Kate : I wish we didn't have that test next Friday. I wanted to leave for Florida before that.
 Jake : Oh, I don't think we'll really have that test. Do you?
 Mark : Professor Schmidt said he wasn't going anywhere this vacation. What do you think, Kate? Will he really give us that test? Do you think we have to stay around here until Friday?
 Kate : Does the sun come up in the east these days?

Pertanyaan: Apa maksud ujaran Kate yang terakhir?

- a. Kate berpendapat profesor itu akan mengadakan tes apapun situasinya.
- b. Kate berpendapat bahwa pertanyaan Mark terlalu sulit untuk dijawab
- c. Kate berpendapat bahwa mahasiswa lain pasti nekat bolos. Mereka sebaiknya menyesuaikan.

(Instrumen A Soal Nomor 11)

- BTOP2 : E... aku ke yang A, berpendapat ke profesor itu akan mengadakan tes apapun situasinya.
 INT : Kenapa?
 BTOP2 : Dari jawaban terakhir *Does the sun come up in the east these days*, jadi apakah matahari muncul di ... terbit di ... waktu timur kan jawabannya pasti kan kayak orang jawab "**Yes of course**", jadi ya pasti lah.
 INT : Oh gitu berarti jawabannya ini juga pasti besok ada tes.
 BTOP2 : Apapun kondisinya pokoknya ada tes hari jumat.
 INT : Oke, ini gampang menurut kamu, gampang?
 BTOP2 : Gampang.
 (Data 401)

Pada sesi wawancara ini, responden BTOP2 mampu dengan akurat mengidentifikasi bahwa *'Does the sun come up in the east these days?'* adalah pertanyaan retorik. Oleh karena itu, dapat diindikasikan bahwa responden BTOP2 dengan sengaja mengaplikasikan pengetahuannya mengenai pertanyaan retorik untuk menangkap maksud dari implikatur tersebut. Pada percakapan tersebut, terungkap bahwa responden BTOP2 mampu mensintesis *'Does the sun come up in the east these days?'* menjadi *'Yes. Of course.'* Kemampuan deduksi dan induksi pada kelompok atas sangat menonjol dilakukan dan berhasil digunakan untuk memberikan jawaban yang benar.

4.3.4.2 Strategi Inferensi linguistis

Strategi inferensi linguistis muncul 50 kali pada kelompok atas selama TAP berlangsung. Strategi inferensi linguistis adalah teknik untuk menggunakan kata kunci yang sudah diketahui oleh responden untuk memahami implikatur secara keseluruhan. Berikut adalah data yang menunjukkan adanya fenomena tersebut.

Konteks: Mrs Ange adalah pengasuh anak. Miranda adalah orang yang mempekerjakan Mrs Ange. Miranda adalah seorang ibu yang baru saja berpisah dengan suaminya. Miranda mulai berkenalan dengan seorang pria.

- Mrs. Ange : I hope you don't mind me being a tad rude, but...
 how was he? You know, on a scale of 1 to 10?
 Miranda : Well, that part was always... okay. (dengan nada datar)
 Mrs. Ange : Just okay?

Pertanyaan : Jika respon Miranda dikonversikan ke dalam skala yang ditanyakan oleh Mrs Doubtfire, berapa angka yang paling mendekati?

- a. dua
- b. sembilan
- c. lima

(Instrumen A Soal Nomor 4)

- INT : Selanjutnya nomer 4.
 ATOP3 : {NS} “tad” itu apa ya mba?
 INT : “tad” itu agak. Kalo ga paham digaris bawah aja katanya.
 ATOP3 : Ya aku ga paham “tad” itu. Menurutku si jawabannya 5.
 INT : Kenapa jawabannya 5?
 ATOP3 : Disini kan si Mirandanya bilang “Well, that part was always... okay. (dengan nada datar)” jadi kan itu berarti kaya dari skala 1-10 dia buruk ya enggak bagus ya enggak apalagi si Mrs. Ange nya bilang “**Okay**” Cuma “**Okay**” aja jadi kayaknya standart-standart aja jadi jawabannya 5 kalo 2 kan terlalu rendah kalo 9 terlalu tinggi.
 INT : Kata yang ga tau Cuma “tad” itu doing ya?
 ATOP3 : Iya.
 INT : Susah atau enggak yang nomer 4 ini?
 ATOP3 : Enggak si.
 (Responden ATOP3 Data 4)

Responden ATOP3 mengandalkan kata 'okay' sebagai kata kunci untuk memahami inti dari implikatur dalam percakapan tersebut. Wawancara TAP mengungkap bahwa responden ATOP3 memahami bahwa 'okay' bermakna sedang-sedang saja. Oleh karena itu saat diminta menilai dari skala 1 sampai 10, kata 'okay' dikonversikan menjadi angka 5. Responden ATOP3 telah menerapkan strategi inferensial linguistik dengan sukses. Berikut adalah data lain yang mendukung fenomena tersebut.

Konteks: Mr. Andrew dan Mrs Andrew adalah suami istri. John adalah anak mereka.

- Mrs. Andrew : Where is John?
 Mr. Andrew : John took off his trousers and went to bed

Pertanyaan : Saat percakapan itu berakhir, apa yang sedang dilakukan John?

- Sedang melepas celana panjang
 - Sedang tidur
 - Sedang merapikan tempat tidur
- (Instrumen A Soal Nomor 12)

CBOT3: tapi saya mengambil- ngambil kesimpulan jawabannya sedang tidur itu karena “**went to bed**” nya.

INT: he'em, E kalo dari pilihan kira-kira trousers itu artinya apa?

CBOT3: mungkin, celana panjang kali ya?

INT : iya, nah kalau itu celana panjang kenapa dia sedang tidur gga sedang melepaskan celana panjang?

CBOT3: {bergumam} **went to bed**, kayaknya gga ada ya, took off.

INT : saat kejadian terakhir itu berarti?

CBOT3: E, saya dari ini nya aja sih “**went to bed**” jadi sebenarnya dia udah tidur dari berapa waktu yang lalu jadi sekarang hanya tidur gitu.

INT : terus kalo yang C enggak? Merapikan tempat tidur gitu?

CBOT3: enggak.

INT : pergi ke tempat tidur tapi gga tidur gitu tapi merapikan tempat tidur?

CBOT3: no, kayaknya gga ada kalimat yang menyebutkan kalau dia-

INT : kalimat tidur juga gga ada.

CBOT3: **went to bed.** (LG)

INT : went to bed? M, menurut kamu went to bed itu identic dengan tidur ya?

CBOT3: iya (LG)

(Responden CTOP2 Data 12)

Terlihat dari data yang diungkap dari responden CTOP2 pada sesi TAP, kata '*bed*' merupakan kata kunci yang dipegang dan digunakan oleh responden untuk mengungkap implikatur tersebut. Responden CTOP2 mampu mengandalkan kata '*bed*' untuk mendapatkan jawaban yang benar. Kata '*bed*' dalam konstruksi '*went to bed*' berhasil memberikan makna 'tidur' bagi responden CTOP2.

4.3.4.3 Strategi Inferensi Ekstralinguistis

Strategi inferensi ekstralinguistis muncul 50 kali pada kelompok atas. Strategi inferensi ekstralinguistis adalah strategi responden untuk mencari hubungan antar penutur atau bagian lain dari percakapan sehingga memberi petunjuk atas makna dari implikatur. Hanya dengan mengamati hubungan antar penutur, seorang responden dapat menebak makna dari implikatur. Berikut adalah data yang mendukung fenomena tersebut.

Konteks: Chuck dan Larry adalah sahabat baik

Chuck : Hey! For the record, every time I laughed at one of your jokes,
I was faking it.

Larry : You're a monster!

Pertanyaan : Apa maksud dari ujaran Larry?

- Larry berpendapat bahwa Chuck telah berbuat jahat.
- Larry berpendapat bahwa wajah Chuck mirip Monster
- Larry berpendapat bahwa Chuck adalah teman yang baik.

(Instrumen A Soal Nomor 8)

INT : Selanjutnya nomer 8.

ATOP3 : Menurutku jawabannya C, mereka kan temen baik biasanya kalo temen baik kata-kata kasar ga bakal dimasukin hati. Tadi kan bilang "You're monster" kalo misalnya dari jawabannya A sama B yang wajah Chuck mirip monster atau Chuck berbuat jahat menurutku sig a cocok. Kan Chuck itu dia ketawa pas si Larry itu ngasih jokes-jokes kaya gitu terus si Larry itu kaya mungkin "say, thank you" {LG}.

INT : Jadi "You're monster" itu kaya ungkapan-ungkapan compliment gitu ya dan itu menandakan **mereka teman baik kaya gitu?**

ATOP3 : Iya, biasanya **teman baik** kan kaya gitu.

INT : Kata-katanya kasar ya?

ATOP3 : Iya.

INT : Itu susah atau gampang yang ini?

ATOP3 : Medium si, soalnya kan dalam kehidupanku aku ga pernah ngomong kaya gitu sama temenku {LG}.

INT : Ga familiar ya?

ATOP3 : Iya.

(Data 338)

Pada data ini, responden ATOP3 sangat mengandalkan hubungan antarpenerutan. Responden ATOP3 berkali-kali menyebutkan hubungan antara Chuck dan Larry sebagai teman baik. Dengan bekal hubungan antarpenerutan ATOP3 mengeliminasi pilihan A karena teman baik tidak mungkin menuduh temannya sebagai orang jahat. Pilihan B juga dieliminasi karena menurut responden ATOP3 menyebut teman sendiri mukanya mirip monster. Maka bagi ATOP3, jawaban yang paling masuk akal adalah pilihan C. Strategi ini terlihat jelas walaupun jawaban yang dihasilkan salah. Selanjutnya, petunjuk ekstralingual yang paling sering dimanfaatkan oleh responden adalah nada bicara. Berikut adalah data TAP kelompok atas yang mendukung fenomena tersebut.

Konteks : Annie dan Bertha adalah teman baik. Annie berkencan untuk pertama kalinya dengan seorang pria bernama Harry.

Bertha : What do you think of Harry?

Annie : Nothing is wrong with him. (dengan nada datar)

Pertanyaan : Apa maksud ujaran Annie?

a. Annie berpendapat Harry sangat hebat.

b. Annie berpendapat Harry tidak sesuai harapannya.

c. Annie berpendapat Harry tidak bersalah.

(Instrumen A Soal Nomor 25)

INT : Oke lanjut dua puluh lima

CTOP1 : Tidak sesuai harapan

INT : Ini gampang apa susah?

CTOP1 : Gampang

INT : Loh kok tau kalo dia tidak sesuai harapan?

Nothing is wrong tidak bersalah bisa"

CTOP1 : Ngga ada yang salah dengan (() cuman dia menarik juga ngga terlalu, tapi ngga sesuai ekspektasinya dia gitu.

INT : Jadi nothing is wrong itu ngga bisa sangat hebat gitu?

CTOP1 : Ngga bisa soalnya inikan pake **nada datar**

INT : Oh gitu ngga bisa jadi ngga sesuai harapan ya?

(Data 475)

Pada 25 dari responden CTOP1, nada datar menjadi petunjuk utama bagi responden tersebut untuk menyimpulkan bahwa Harry tidak sesuai harapan Annie.

Bagi responden dari kelompok atas, petunjuk ekstralingual berupa nada bicara seperti ini sudah cukup menjadi modal untuk memahami implikatur dengan benar.

4.3.4.4 Strategi Elaborasi Kreatif

Strategi elaborasi kreatif muncul 49 kali pada kelompok atas. Strategi elaborasi kreatif adalah teknik mengarang cerita versi sendiri dan/atau mengambil sudut pandang kreatif untuk memahami sebuah implikatur. Menurut Vandergrift (1997) mengarang cerita kreatif dapat membantu pembelajar bahasa Inggris memahami percakapan. Pada sesi TAP, strategi elaborasi kreatif muncul 49 kali. Artinya, strategi elaborasi kreatif cukup dominan digunakan untuk memahami implikatur. Pada beberapa kesempatan responden mencoba untuk merekonstruksi cerita berdasarkan pemahamannya untuk memahami implikatur. Berikut adalah data yang mendukung fenomena tersebut.

Konteks: Miss Foote adalah guru Julian. Sonny adalah ayah dari Julian. Miss Foote dan Sonny bertemu di sekolah Julian. Suasana percakapan cukup serius.

Miss Foote : Julian has been displaying some odd behavior. Last week he spilt a tube of glue on the floor and didn't tell anybody. He just covered it with newspaper. And then one of our students wore rollerblades for show-and-tell.
 Sonny : Yeah?
 Miss Foote : And Julian tripped him with a stick.
 Sonny : I've never
 Miss Foote : Julian found it hilarious.

Pertanyaan : Apa kejadian terakhir dari peristiwa yang diceritakan oleh Miss Foote?

- Seorang teman Julian terjatuh
 - Julian melanjutkan main sepatu roda
 - Julian menutup mukanya dengan koran
- (Instrumen A Soal 22)

BTOP2 : Yang A.
 INT : Yang A, alasannya apa?
 BTOP2 : Jadi dari kisah ini kan ada orang yang pas dia menjatuhin lem dikasih **tissue** abis itu ada temannya yang lagi cerita kayak “show-and-tell” itu mbawa rolerblade, nah abis itu Julian itu “tripped him with a stick” jadi dia jatuh tapi si Julian itu menganggapnya hanya...
 INT : Hanya bercandaan?
 BTOP2 : He'eh.
 INT : Disini kamu ada kata-kata-+kata-kata yang susah sini kamu apa vocab yang susah?
 BTOP2 : Tripped
 INT : Tripped? Apaan lagi? Apaan lagi selain itu? Hilarious tau?
 BTOP2 : Hilarious itu sangat lucu.
 INT : Kalau ini “rollerblades” tau kan?
 BTOP2 : Tau.

INT : Tau, berarti kamu disini dengan Julian terjatuh dengan kata Miss Footie ini?
 BTOP2 : He'em.
 INT : Oke, ini gampang atau nggak, atau sedang atau susah, lumayan?
 BTOP2 : Emm... ya lumayan.

(Data 412)

Pada sesi TAP, terungkap bahwa banyak sekali kata-kata yang tidak diketahui oleh responden BTOP2, tapi hal tersebut tidak mempengaruhi kemampuan responden BTOP2 untuk menerjemahkan implikatur yang ditanyakan. Kisah yang ada di percakapan tersebut diceritakan ulang oleh BTOP2 dengan versinya sendiri. Pada percakapan tersebut tidak ada kejadian yang melibatkan tisu. Tapi pada kisah versi responden, ada kejadian yang melibatkan tisu. Proses berpikir yang melibatkan konstruksi cerita sendiri seperti ini termasuk aplikasi strategi elaborasi kreatif. Selain mengarang cerita sendiri, ada kalanya responden memandang sesuatu dari sudut pandang yang unik untuk menerjemahkan implikatur. Data berikut mendukung fenomena tersebut.

Konteks : Hank dan Joseph adalah anak dan bapak.

Hank : You think there's something else after we die?
 Joseph : You asking me if I believe in God?
 Hank : Do you?
 Joseph : I'm 72 with stage 4 cancer. What choice do I have?

Pertanyaan: Apa maksud ujaran Joseph yang terakhir?

- Joseph percaya Tuhan
 - Joseph tidak percaya Tuhan
 - Joseph mengeluh mengenai penyakitnya
- (Instrumen A Soal 19)

INT : Susah, bagian mana yang bingung?
 CTOP1 : Kayak apa kamu berfikir setelah kita mati tu kayak apa ada sesuatu lagi terus kan Josephnya bapaknya, kamu bertanya padaku kayak aku percaya tuhan? iya kan terus ini kan dia tu kayak udah **pasrah** gitu lo pak dia kan udah cancer stadium empat apa kayak
 INT : Tujuh puluh dua itu apa?
 CTOP1 : Tujuh puluh dua itu umurnya, tujuh puluh dua tahun cancernya stadium empat, dia ngga punya pilihan lain selain kayak **pasrah** sama tuhan."
 INT : Bukannya jadi atheis?
 CTOP1 : Apa?
 INT : Ngga jadi atheis soalnya kan tujuh puluh dua stadium empat tuhan kemana aja saya sakit?
 CTOP1 : Kalo saya engga
 INT : Engga ya, soalnya jawab A. kalo ngeluh ngga sih kayak C ngeluh gitu
 CTOP1 : Sebenarnya sih saya sempat kepikiran ini juga tapi, kayak **pasrah** lah gitu

(Data 469)

Responden CTOP1 memiliki sudut pandang unik terhadap percakapan ini. Dia dengan sangat yakin bahwa kombinasi dari apa yang dikatakan oleh Joseph adalah bentuk kepasrahan. Tidak ada satu kata 'pasrah' di dalam percakapan tersebut namun responden CTOP1 bersikukuh bahwa Joseph memiliki sikap pasrah. Sudut pandang unik seperti ini membantu responden untuk mendapatkan jawaban yang benar.

4.3.4.5 Strategi Translasi

Strategi translasi terungkap 29 kali pada sesi TAP. Strategi translasi adalah teknik yang dilakukan oleh responden untuk memahami implikatur dalam bahasa Inggris dengan cara menerjemahkan kata-kata bahasa Inggris ke bahasa Indonesia secara kata per kata. Berikut adalah data yang mendukung fenomena tersebut.

Konteks: Will dan Nina adalah suami istri. Nina berharap suaminya membelikannya satu barang yang disukainya dan barang itu sangat mahal. Suasana percakapan cukup serius.

Will : How do you think we pay for all this?
 Nina : I'm just asking you. What do you think?
 Will : There's a money fairy that comes and slips an envelope under my pillow every month?

Pertanyaan: Apa maksud ujaran Will yang terakhir?

- Will dengan senang hati akan membelikan barang itu untuk istrinya.
 - Will keberatan membelikan barang itu untuk istrinya.
 - Will mengalihkan pembicaraan dengan membicarakan amplop bulanan.
- (Instrumen A Soal Nomor 21)

INT : Enggak, ya ? Selanjutnya, nomer dua puluh satu.
 ATOP2 : Yang dua puluh satu jawabannya, B !
 INT : Kenapa jawabannya B ?
 ATOP2 : Karena uh waktu si Nina bilang What do you think ?
 INT : uh huh
 ATOP2 : si Will bilang **“There's a money fairy that comes and slips an envelope under my pillow every month?”** maybe dia keberatan.
 INT : uh huh
 ATOP2 : sama tidak uang buat itu, terus dia tanya **memang ada peri yang ngasih uang setiap bulan ?**
 INT : Oh begitu, jadi, ungkapan itu kayak ungkapan penolakan begitu ?
 INT : Ok, itu um kamu familiar dengan ungkapan-ungkapan itu ? “the fairy that comes and slips”? kata-kata yang disitu, paham ?
 ATOP2 : Paham
 INT : Ok, susah atau enggak ini ?
 ATOP2 : Um, enggak
 (Data 321)

Pada sesi TAP ini, terungkap bahwa responden ATOP2 memiliki kecenderungan untuk menerjemahkan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan pendekatan kata

per kata. Klausa *'There's a money fairy that comes and slips an envelope under my pillow every month?'* diterjemahkan oleh ATOP2 menjadi 'memang ada peri yang ngasih uang setiap bulan?'. Dengan menerjemahkan kata per kata, responden ATOP2 menjadi mampu untuk memahami implikatur tersebut.

4.3.4.6 Strategi Elaborasi Dunia Sekitar

Strategi elaborasi dunia muncul 19 kali pada kelompok atas. Strategi elaborasi dunia sekitar merupakan usaha responden untuk mengaitkan pengetahuan umum yang dia ketahui dari dunia sekitar dengan percakapan yang dihadapi. Dengan mengaitkan pengetahuan dari dunia sekitar, responden mendapatkan petunjuk untuk memahami implikatur dalam bahasa Inggris. Berikut adalah data yang mendukung fenomena tersebut.

Konteks : Nigel Brown adalah seorang peternak sapi dan butuh meminjam uang untuk membangun kandang baru. Ketika dia pergi ke bank untuk meminjam bank, petugas bank mengatakan bahwa dia harus punya paling tidak 50 sapi di peternakannya agar boleh meminjam sejumlah uang itu.

Banker : Do you have 50 cows, Mr. Brown?
Nigel : Yes, I do.

Pertanyaan : Apa maksud dari ujaran Nigel?

- a. Nigel punya lebih dari 50 sapi
- b. Nigel punya kurang dari 50 sapi
- c. Nigel punya tepat 50 sapi

(Instrumen A Soal 23)

INT : Okay, lanjut aja 23.
ATOP3 : Menurutku si jawabannya A. Nigel punya lebih dari 50 sapi. Kaya tadi si alasannya yang pertama 50 kursi, sama jawabannya kaya gitu pas Bankernya nanya "apakah kamu punya 50 sapi, Mr.Brown?" Nigelnya bilang yes, I do ya aku punya. Menurutku si itu punyaya lebih dari 50 sapi.
INT : Berarti kalo tepat atau kurang ga dipikir ya?
ATOP3 : Menurutku si, enggak si. Kayaknya kalo **di kehidupan kaya gitu** {LG}.
INT : Berarti **membandingkannya dengan kehidupan nyata**, logika?
ATOP3 : heeh.
INT : Susah atau enggak yang ini? Atau gampang?
ATOP3 : Agak susah si soalnya karna bingung.
(Data 353)

Pada data yang muncul dari sesi TAP ini, secara eksplisit responden ATOP3 membandingkan percakapan itu dengan dunia nyata. Tentu dunia nyata yang dimaksud oleh ATOP3 adalah hal-hal yang biasa dia temui di lingkungan sekitarnya.

Menurut ATOP3 di kehidupan nyata saat orang mengatakan saya punya 50 sapi sebagai syarat meminjam uang ke bank maka jumlah sapi yang dimilikinya berarti lebih dari 50. Dengan strategi ini, ATOP3 mampu menjawab pertanyaan implikatur dengan benar.

4.3.4.7 Strategi Inferensi Antarbagian

Strategi inferensi antar-bagian muncul 18 kali pada kelompok atas. Strategi ini merupakan teknik yang digunakan responden dengan menggunakan penanda-penanda yang menghubungkan ujaran kemudian menebak maksud ujaran menggunakan hubungan tersebut. Data berikut mendukung fenomena yang dimaksud.

Konteks: Sara dan Dave berpacaran. Mereka berdua sedang berada di sebuah acara yang sama.

Sara: Hey, Dave.

Dave: Hey, Sara. Fun party?

Sara: Yeah, except for Arnie Shankman being here.

Pertanyaan : Apa yang bisa disimpulkan dari ujaran Sara yang terakhir?

- Sara menyukai pesta itu sepenuhnya.
 - Sara menyukai kehadiran Arnie Shankman
 - Sara tidak terlalu suka kehadiran Arnie Shankman
- (Instrumen A Soal Nomor 5)

INT : Ehem. Oke selanjutnya nomor lima.

BTOP1 : {BERGUMAM} jawabannya C.

INT : He-eh.

BTOP1 : Karena e- pada pernyataan Sara itu dia bilang, ketika eh- Dave tanya

INT : He-em

BTOP1 : em- party yang menyenangkan Sara bilang iya tapi kalau nggak ada Arnie Shankman.

INT : Tidak ada nya dia mengatakan tidak adanya bagian mana? Kata kuncinya?

BTOP1 : Bagian except.

INT : Except.

BTOP1 : He-eh.

INT : Jadi except artinya kecuali ya?

BTOP1 : Iya.

INT : Oke. Terus kenapa nggak yang A atau B?

BTOP1 : E- dia bilang gak sepenuhnya menyukai karena ini kan tadi ada kata-kata kecuali Arnie Shankman disini gitu loh. Terus yang B itu juga.

INT : Kalau menyukai mungkin nggak itu?

BTOP1 : Ee- menyukai maksudnya?

INT : Ini yang nomor B. Yang yang..

BTOP1 : Oh enggak soalnya kan ini kan nggak suka kehadiran Arnie?

INT : Oke. Tingkat kesusahannya gimana ini?

BTOP1 : Eeh- mudah.

INT : Mudah.

BTOP1 : He-eh.

(Data 365)

Responden BTOP1 mencoba untuk mencari hubungan antar bagian tuturan yang ada di percakapan. Responden BTOP1 mengidentifikasi '*except*' sebagai penanda hubungan yang menunjukkan bahwa ujaran yang dihubungkan memiliki makna kontradiktif. BTOP1 dapat mengkontraskan ujaran '*Fun party? Yeah*' dengan ujaran lainnya yaitu '*except for Arnie Shankman being here*'. Dengan berbekal hubungan antar ujaran tersebut responden BTOP1 mampu mengidentifikasi ketidaksukaan Sara kepada Arnie Shankman.

4.3.4.8 Strategi Transfer

Strategi transfer muncul 18 kali pada kelompok atas. Strategi transfer adalah teknik responden yang menggunakan pengetahuan atas Indonesia dan/atau budaya Indonesia untuk memfasilitasi pemahaman ujaran atau implikatur dalam bahasa Inggris.

Konteks: Johnson adalah teman baik Angela. Angela adalah seorang psikolog. Johnson membawa temannya yang bernama Charlie untuk berkonsultasi dengan Angela.

Johnson : Nice to see you. Charlie, this is Angela. Angela, this is Charlie. He's my college roommate.
 Angela : Nice to meet you, Charlie.
 Johnson : Well, thanks for seeing us on such short notice.
 Angela : Why don't you guys come in and make yourselves comfortable?
Pertanyaan : Apa maksud ujaran Angela yang terakhir?

- Angela tidak mengizinkan Johnson dan Charlie masuk.
 - Angela terkejut dengan kehadiran Johnson dan Charlie
 - Angela mempersilakan Johnson dan Charlie untuk duduk.
- (Instrumen A Nomor Soal 16)

INT : Selanjutnya enam-belas
 ATOP1 : Yang C
 INT : Alasannya apa yang C ?
 ATOP1 : Karena pernyataan Angela “..come in make yourselves comfortable?” maksudnya mempersilahkan
 INT : Tetapi kan tidak ada – tidak ada kata “seat”((have a seat))
 ATOP1 : *comfortable* kalau berdiri kan tidak nyaman
 INT : Jadi kalau nyaman itu pasti duduk ?
 ATOP1 : Iya
 INT : Tetapi kalau dalam Bahasa Indonesia menurut kamu ada ungkapan seperti itu ?
 ATOP1 : Masuk , anggap saja rumah sendiri
 (Data 286)

Responden ATOP1 dengan akurat mentransfer pengetahuan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. ATOP1 dapat memahami makna '*come in make yourselves comfortable?*' melalui transfer pengetahuan dari Bahasa Indonesia yaitu

'masuk, anggap saja rumah sendiri'. Walaupun tidak ada kata silakan duduk atau '*have a seat*', responden ATOP1 tetap dapat memahami bahwa ungkapan dari Angela adalah untuk mempersilakan duduk.

4.3.4.9 Strategi Elaborasi Pertanyaan

Strategi elaborasi pertanyaan muncul 8 kali pada kelompok atas. Strategi ini adalah teknik responden untuk menggunakan pertanyaan berantai untuk menebak maksud. Menurut Vandergrift (1997), pembelajar bahasa Inggris sering membuat pertanyaan-pertanyaan mental untuk menggiring pemahaman mereka untuk memahami ujaran bahasa Inggris. Berikut adalah data yang mendukung fenomena tersebut.

Konteks : Hank dan Joseph adalah anak dan bapak.

Hank : You think there's something else after we die?

Joseph : You asking me if I believe in God?

Hank : Do you?

Joseph : I'm 72 with stage 4 cancer. What choice do I have?

Pertanyaan: Apa maksud ujaran Joseph yang terakhir?

a. Joseph percaya Tuhan

b. Joseph tidak percaya Tuhan

c. Joseph mengeluh mengenai penyakitnya

(Instrumen A Soal 19)

INT : Okay, selanjutnya aja nomer 19.

ATOP3 : {NS} Menurutku si jawabannya A, Joseh percaya tuhan karena dia bilang, 72 itu menurutku umur ya, umur Joseph "with stage 4 cancer" mungkin itu kaya cancer stadium 4 ya. Terus pilihan apalagi yang aku punya ya? maksudnya pilihan yang aku punya tuh udah tua dia punya cancer stadium 4 pilihan apa selain percaya sama Tuhan? untuk sebuah keajaiban apalagi yang harus dia pilih?

(Data 349)

Responden ATOP3 melakukan investigasi pada dirinya sendiri. Pertanyaan disambung dengan pertanyaan lagi sehingga menimbulkan pemahaman terhadap implikatur. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut pada akhirnya responden ATOP3 mampu memahami implikatur yang ditanyakan dan menjawab dengan benar.

4.3.4.10 Strategi Pengulangan

Strategi pengulangan muncul 6 kali pada kelompok atas. Strategi pengulangan adalah usaha responden untuk membaca keras-keras percakapan untuk berusaha memahami implikatur. Data berikut adalah salah satu bukti bahwa membaca keras-keras dapat membantu responden untuk mendapatkan jawaban yang benar.

Konteks: Miss Foote adalah guru Julian. Sonny adalah ayah dari Julian. Miss Foote dan Sonny bertemu di sekolah Julian. Suasana percakapan cukup serius.

Miss Foote : Julian has been displaying some odd behavior. Last week he spilt a tube of glue on the floor and didn't tell anybody. He just covered it with newspaper. And then one of our students wore rollerblades for show-and-tell.
 Sonny : Yeah?
 Miss Foote : And Julian tripped him with a stick.
 Sonny : I've never
 Miss Foote : Julian found it hilarious.

Pertanyaan : Apa kejadian terakhir dari peristiwa yang diceritakan oleh Miss Foote?

- Seorang teman Julian terjatuh
 - Julian melanjutkan main sepatu roda
 - Julian menutup mukanya dengan koran
- (Instrumen A Soal 22)

INT : uh huh, yang jatuh – jatuhnya maksudnya kalimat yang sebelah mana ?
 ATOP2 : di “and then our students” “wore rollerblades for show-and-tell.” sama “and Julian “tripped him with a stick.” kelanjutannya
 INT : Ok, itu, text ini, sulit ya untuk kamu ?
 ATOP2 : Enggak
 INT : Enggak. Kamu, itu, familiar dengan kata-katanya ? Rollerblades tahu ya ?
 ATOP2 : Iya
 INT : Odd ? Odd behaviour, itu ?
 ATOP2 : Iya
 INT : Ok, susah atau enggak ? yang text ini ?
 ATOP2 : Um, enggak.
 INT : Enggak, gampang.
 (Data 322)

Pada data ini muncul beberapa kalimat yang dibaca keras-keras oleh responden. Fenomena ini disebut oleh Vandergrift (1997) sebagai bentuk pengulangan. Dengan membaca keras-keras di *and then our students, wore rollerblades for show-and-tell* dan *Julian tripped him with a stick*, akhirnya responden ATOP2 dapat menebak jawaban dengan tepat.

4.3.4.11 Strategi Elaborasi Personal

Strategi elaborasi personal muncul 3 kali pada kelompok atas. Strategi elaborasi personal adalah teknik yang digunakan responden untuk mengacu pada pengalaman pribadinya untuk memahami implikatur. Data berikut adalah contoh yang mendukung adanya fenomena tersebut.

Konteks : John dan Arthur adalah teman baik. Anak mereka sekolah di tempat yang sama.

John : I need a place with fifty seats for my son's birthday party.
 Arthur : McDonald's has fifty seats.

Pertanyaan : Pada kenyataannya berapa jumlah kursi yang dimiliki oleh McDonalds'?

- Lebih dari lima puluh.
- Kurang dari lima puluh
- Tepat lima puluh

(Instrumen A Soal Nomor 13)

BTOP2 : Ke arah yang A.

INT : Hehem... Lebih dari lima puluh

BTOP2 : Kalo-+ kan yang diminta fif-+"has fifty seats" yang dibutuhkan lima puluh kursi, sedangkan kalau kita ke McDonald sendiri kalau kursinya kurang dari lima puluh kan nggak mungkin karena butuhnya lima puluh, kalau tepat lima puluh juga McDonald tempatnya besar jadi pake logika, kalo kita sewa satu tempat penuh itu kan berarti kita nyewa McDonaldnya juga jadi makanya aku berasumsi kalo lebih dari lima puluh mungkin nanti sisanya untuk pelanggan yang lain yang hadir.

INT : Oh... jadi kamu kayak dengan logika kayak gitu ya logika di McDonaldnya. Mudah atau sulit ini?

BTOP2 : Mudah

(Data 403)

Responden BTOP2 dengan menggunakan kata ganti 'kita' menceritakan McDonald menurut pengalamannya sendiri. Pengalaman tersebut kemudian disintesis dengan keadaan yang ada di percakapan. BTOP2 menyampaikan beberapa asumsi pribadi dan kemudian mendapatkan jawaban yang tepat.

4.3.4.12 Strategi Imajeri

Strategi imajeri hanya muncul dua kali pada kelompok atas. Pada strategi imajeri responden menggunakan gambaran atau visual mental untuk merepresentasikan informasi yang dikodekan menjadi kategori terpisah tapi dapat dilihat sebagai sebuah usaha elaborasi. Berikut adalah data yang mendukung fenomena tersebut.

Konteks: Billy dan Casey adalah ayah dan anak. Billy adalah pelatih sebuah tim olah raga profesional. Lokasi percakapan adalah bandar udara.

Billy : You're worrying about me.

Casey : You're in last place dad.

Billy : Do I look worried?

Casey : Yeah.

Billy : Cause you're getting on an airplane. Those things crash all the time.
 Please stop worrying about your dad.

Pertanyaan : Apa yang bisa disimpulkan dari ujaran Billy?

- a. Billy mengingatkan bahwa pesawat sering jatuh
- b. Billy merasa situasi yang menimpanya masih dapat diatasi.
- c. Billy melarang Casey pergi karena naik pesawat sangat bahaya.

(Instrumen A Soal Nomor 17)

INT : Terus didalam teks itu berarti Casey itu anaknya dalam teks itu yang mau naik pesawat siapa?

ATOP3 : Tapi kalo disini "Cause you're getting on an airplane" kaya Billy ya yang mau naik pesawat? Kayaknya Billy yang mau naik pesawat.

INT : Billy yang mau naik pesawat?

ATOP3 : Iya.

INT : Okay, Nya nya tadi Billy ya?

ATOP3 : Iya. Tapi yang "You're in last place dad" itu sebenarnya apa ya?

INT : berarti tau artinya tapi gatau maksudnya ya?

ATOP3 : Apakah? Apa ya? Kurang paham tentang itu.

INT : Di garis bawah aja. Berarti jawabannya?

ATOP3 : B. Billy merasa situasi yang menimpanya masih dapat diatasi.

INT : Susah ga teksnya? Manipulatif ga?

ATOP3 : Iya, soalnya aku paham artinya tapi ga paham maksudnya.

(Data 347)

Responden ATOP3 secara visual dan jelas membayangkan bentuk pesawat dan suasana pesawat. Responden ATOP3 juga secara visual menggambarkan kondisi Billy saat akan naik pesawat. Gambaran visual semacam ini termasuk dalam teknik imajeri. Karena hanya muncul dua kali, teknik ini merupakan teknik yang jarang digunakan oleh kelompok atas.

Strategi lain seperti teknik elaborasi akademik, teknik meringkas, teknik pengelompokan dan teknik menebak acak tidak muncul di sesi TAP kelompok atas.

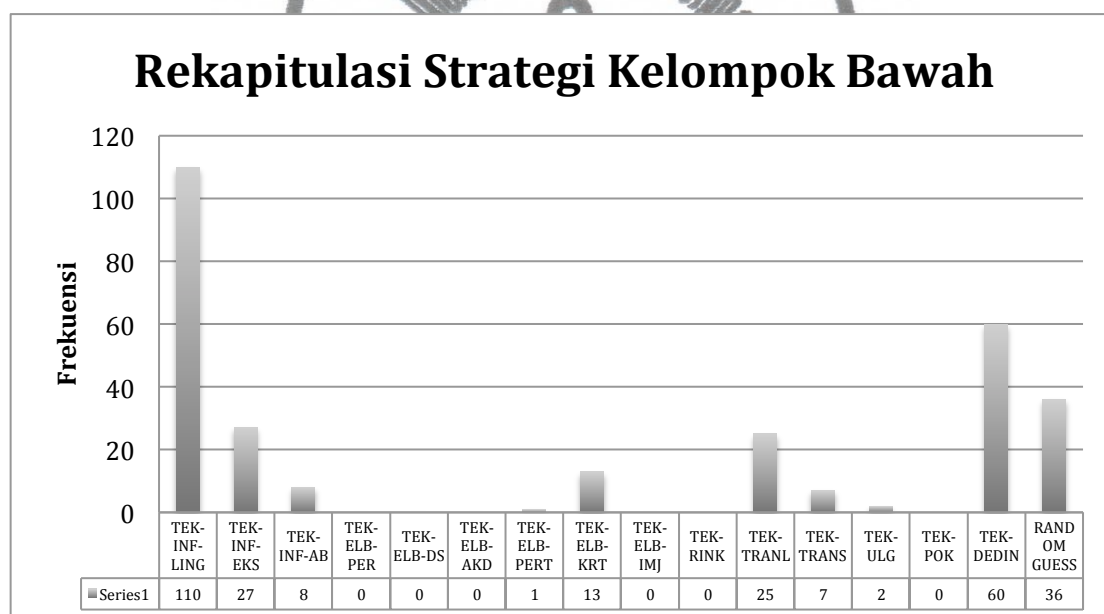
4.3.5 Strategi Kelompok Bawah untuk Memahami Implikatur

Strategi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur pada kelompok dengan nilai implikatur rendah (kelompok bawah) patut diduga memiliki pola yang berbeda dari yang digunakan oleh kelompok dengan nilai implikatur tinggi (kelompok tinggi). Strategi yang digunakan oleh kelompok bawah ini merupakan perbandingan terhadap strategi yang telah sukses digunakan oleh kelompok atas. Dengan melakukan analisis kontras antara kedua kelompok, peneliti dapat mengidentifikasi strategi khas yang mungkin dominan di kedua grup maupun cenderung khas di salah satu grup. Berikut adalah tabel rekapitulasi strategi yang digunakan oleh kelompok bawah untuk memahami implikatur dalam Bahasa Inggris.

Tabel 4.23 Hasil Rekapitulasi Strategi Responden dalam Memahami Implikatur Bahasa Inggris dari Kelompok dengan Nilai Implikatur Rendah

TEK-INF			TEK-ELB												
TEK- INF- LING	TEK- INF- EKS	TEK- INF- AB	TEK- ELB- PER	TEK- ELB- DS	TEK- ELB- AKD	TEK- ELB- PERT	TEK- ELB- KRT	TEK- ELB- IMJ	TEK- RINK	TEK- TRANL	TEK- TRANS	TEK- ULG	TEK- POK	TEK- DEDIN	TEK- TEBAK
110	27	8	0	0	0	1	13	0	0	25	7	2	0	60	36
38.1%	9.3%	2.8%	0%	0%	0%	0.3%	4.5%	0%	0%	8.7%	2.4%	0.7%	0%	20.8%	12.5%

Untuk mempermudah analisis, Tabel 4.23 dapat diringkas dalam sebuah grafik pada gambar berikut ini.



Gambar 4.11 Ringkasan Strategi yang Digunakan Responden Kelompok Bawah

Sesuai dengan Gambar 4.11, dapat dijabarkan urutan strategi yang digunakan oleh kelompok bawah sesuai dengan urutan frekuensi kemunculannya. Urutan tersebut sebagai berikut:

- | | |
|--|------------------|
| (1) Inferensi linguistik (TEK-INF-LING) | 110 kali (38.1%) |
| (2) Teknik Deduksi/Induksi (TEK-DEDIN) | 60 kali (20.8%) |
| (3) Teknik Menebak Acak (TEK-TEBAK) | 36 kali (12.5%) |
| (4) Inferensi ekstralinguistik (TEK-INF-EKS) | 27 kali (9.3%) |
| (5) Teknik Translasi (TEK-TRANL) | 25 kali (8.7%) |
| (6) Elaborasi kreatif (TEK-ELB-KRT) | 13 kali (4.5%) |

(7) Inferensi Antar-bagian (TEK-INF-AB)	8 kali (2.8%)
(8) Teknik Transfer (TEK TRANS)	7 kali (2.4%)
(9) Teknik Pengulangan (TEK-ULG)	2 kali (0.7%)
(10)Elaborasi pertanyaan (TEK-ELB-PERT)	1 kali (0.3%)
(11)Elaborasi dunia sekitar (TEK-ELB-DS)	0 kali (0%)
(12)Elaborasi personal (TEK-ELB-PER)	0 kali (0%)
(13)Imajeri (TEK-ELB-IMJ)	0 kali (0%)
(14)Elaborasi akademik (TEK-ELB-AKD)	0 kali (0%)
(15)Teknik Meringkas (TEK-RINK)	0 kali (0%)
(16)Teknik pengelompokan (TEK-POK)	0 kali (0%)

Pada pembahasan strategi kelompok bawah kali ini, strategi-strategi tersebut akan langsung dibandingkan urutan kemunculannya dengan strategi kelompok atas. Pembahasan secara kontrasitif lebih strategis antara kelompok atas dan kelompok bawah untuk menunjukkan perbedaan pola strategi yang digunakan pada dua kelompok tersebut. Berikut adalah tabel perbandingan frekuensi strategi yang digunakan oleh kelompok atas dan kelompok bawah.

Tabel 4.24 Perbandingan Frekuensi Strategi Kelompok Atas dan Kelompok Bawah

Nama Strategi	Kelompok Atas			Kelompok Bawah		
	Ranking Kemunculan	Jumlah Kemunculan	Persentase Terhadap Seluruh Kemunculan	Ranking Kemunculan	Jumlah Kemunculan	Persentase Terhadap Seluruh Kemunculan
Teknik Deduksi/Induksi	1	127	33.5%	2	60	20.8%
Inferensi linguistik	2	50	13.2%	1	110	38.1%
Inferensi ekstralinguistik	3	50	13.2%	4	27	9.3%
Elaborasi kreatif	4	49	12.9%	6	13	4.5%
Teknik Translasi	5	29	7.7%	5	25	8.7%
Elaborasi dunia sekitar	6	19	5.0%	11	0	0.0%
Inferensi Antar-bagian	7	18	4.7%	7	8	2.8%
Teknik Transfer	8	18	4.7%	8	7	2.4%
Elaborasi pertanyaan	9	8	2.1%	10	1	0.3%
Teknik Pengulangan	10	6	1.6%	9	2	0.7%
Elaborasi personal	11	3	0.8%	11	0	0.0%
Imajeri	12	2	0.5%	11	0	0.0%
Elaborasi akademik	13	0	0.0%	11	0	0.0%
Teknik Meringkas	13	0	0.0%	11	0	0.0%
Teknik pengelompokan	13	0	0.0%	11	0	0.0%
Teknik Menebak Acak	13	0	0.0%	3	36	12.5%

Tabel 4.24 merefleksikan beberapa pola menarik mengenai perbedaan penggunaan strategi antara responden dari kelompok atas dan responden dari kelompok bawah. Perbedaan yang menonjol antara pola strategi kelompok atas dan kelompok bawah dijabarkan pada poin berikut ini.

- (1) Penggunaan strategi inferensi linguistik berlebihan pada kelompok bawah.
- (2) Penggunaan strategi tebak acak sering digunakan pada kelompok bawah.
- (3) Variasi strategi yang digunakan pada kelompok bawah sangat minimalis.

4.3.5.1 Penggunaan Strategi Inferensi linguistik yang Berlebihan

Pada responden dari kelompok atas, strategi yang paling dominan adalah teknik deduksi/induksi yang muncul 127 kali oleh sembilan responden di sesi TAP. Namun pada kelompok bawah, strategi deduksi/induksi bukanlah strategi yang dominan. Strategi ini hanya muncul 60 kali di kelompok bawah. Strategi yang paling dominan digunakan oleh kelompok bawah adalah inferensi linguistik. Strategi inferensi linguistik muncul 110 kali. Data menunjukkan bahwa kelompok bawah cenderung menggunakan satu kata kunci kemudian menebak maksud dari implikatur sesuai dengan kata tersebut tanpa dikembangkan lebih jauh. Letak perbedaan terbesar kelompok bawah dan kelompok atas pada tahap ini adalah kelompok atas cenderung memiliki usaha untuk mengolah kata kunci melalui induksi dan deduksi kemudian mencari makna alternatif dari sebuah kata. Ketergantungan pada kata kunci dan keengganan untuk mencari makna alternatif ditemukan merata pada sembilan responden dari kelompok bawah. Berikut adalah beberapa data yang mendukung pola tersebut.

Konteks: Mr. Ray dan Mr. Moore adalah guru yang bekerja di satu sekolah. Mereka sedang membicarakan karya tulis seorang murid.

Mr. Ray : Have you finished with Mark's term paper yet?
 Mr. Moore : Yeah, I read it last night.
 Mr. Ray : What did you think of it?
 Mr. Moore : Well, I thought it was well typed.

Pertanyaan : Apa yang bisa disimpulkan dari ujaran Mr. Moore yang terakhir?

- a. Mr. Moore mengagumi betapa rapinya tata ketik murid itu.
- b. Mr. Moore kurang menyukai isi karya tulis murid itu.
- c. Mr. Moore sangat menyukai isi karya tulis murid itu.

(Instrumen A Soal Nomor 15)

- ABOT3 : Ini yang A pak, karena ini menyatakan bahwa ini karya tulisnya muridnya si Mr. Ray.
 INT : Tahunya bagus darimana?
 ABOT3 : Dari - - well typed.
 INT : Well typed ya? Well typed itu artinya?
 ABOT3 : Em - - tulisan yang bagus.
 (Data 75)

Pada percakapan nomor 15, Mr. Moore menyebutkan frasa 'well-typed' untuk tujuan sarkasme. Mr. Ray menanyakan isi dari makalah yang dibuat Mark dan Mr. Moore mengatakan ketikannya rapi. Mr. Moore tidak menyukai isinya maka hanya menyebut ketikan. Tiga native speaker yang dilibatkan dalam review instrumen dapat menebak maksud implikatur ini tanpa kesulitan dan pertentangan. Namun responden dari kelompok bawah sangat kesulitan untuk menangkap sarkasme dari percakapan ini. Responden ABOT3 misalnya, menganggap bahwa well-typed adalah murni pujian dari Mr. Moore kepada Mark. Responden ABOT3 tidak mencoba untuk mencari makna alternatif dari frasa ini. Data berikut juga menunjukkan hal sejenis.

Konteks : Vivian dan Edward adalah suami istri.

Vivian : Let's watch old movies all night... We'll just veg out in front of the TV.
 Edward: Veg out?
 Vivian: Yeah. Be still like vegetables. Lay like broccoli.
 Edward: Look, I'll tell you what. I'll be back. We'll do broccoli tomorrow.

Pertanyaan : Apa maksud ujaran Edward yang terakhir?

- Edward akan ke belakang mencari brokoli.
- Acara makan brokoli ditunda besok.
- Acara nonton TV ditunda besok.

(Instrumen A Soal Nomor 9)

- INT : oke , selanjutnya nomor 9
 CBOT2 : ini mbak b, ini kan si edward , dia menceritakan pada vivian bahwa dia akan melakukan brocoli maksudnya
 INT : besok ada brocolinya, kalau kata itu kamu tahu nggak artinya apa
 CBOT2 : nggak tahu
 INT : kalau be still like vegetable kamu paham nggak apa maksudnya
 CBOT2 : ... itu apa ya suka sayur-sayuran pokonya gitulah intinya
 INT : jadi kamu lihat jawabanya karena lihat omonganya edward erakhir , susah atau gampang
 CBOT2: sedang

(Data 219)

Ketergantungan responden terhadap kata kunci terlihat jelas pada data ini. Responden CBOT2 menjadikan kata *broccoli* dan *vegetable* sebagai dasar untuk memahami implikatur tersebut. Keengganan untuk mencari makna alternatif juga

sangat nampak. Yang dimaksud dengan *broccoli* pada percakapan tersebut adalah analogi untuk nonton TV dan bersantai. Edward mengibaratkan bahwa nonton TV dan bersantai dapat diibaratkan seperti *broccoli* yang teronggok dan tidak melakukan apa-apa. Responden CBOT2 tidak pernah sampai pada analisis ini sehingga menurut dia, implikatur adalah tentang makan brokoli.

4.3.5.2 Penggunaan Strategi Tebak Acak

Ada sebuah strategi yang tidak masuk dalam klasifikasi Vandergrift (1997) yang hanya muncul pada responden kelompok bawah namun tidak muncul di responden kelompok atas. Responden kelompok bawah kerap melakukan tebak acak dan mengakuinya. Responden kelompok atas tidak pernah melakukan hal ini dan mengakui hal ini. Pada soal yang dianggap paling berat sekalipun, kelompok atas selalu mencoba untuk menjustifikasi jawabannya dengan berbagai sudut pandang. Pada kelompok bawah ternyata hal ini tidak berlaku. Jika sebuah implikatur dianggap terlalu berat untuk dipahami maka beberapa responden dari kelompok bawah mencoba untuk menebak jawaban tanpa alasan apapun. Ini merupakan perbedaan mendasar dari kelompok bawah dan kelompok atas. Pada kelompok bawah, strategi tebak acak ini muncul 36 kali sedangkan pada kelompok atas strategi ini tidak pernah muncul sama sekali. Data berikut mendukung fenomena ini.

ABOT1 : Empat lima puluh, C.
 INT : Empat lima puluh. kok bisa? Kenapa? Kenapa nggak lebih kenapa nggak kurang?
 ABOT1 : **Nebak aja ini, nggak tau ini.**
 INT : Nebaknya gimana?
 ABOT1 : E - -
 INT : Maksudnya dalam pemikiran kamu.
 ABOT1 : Ini kan - -John ini kan kaya laporan.
 INT : Heem

(Data 13)

Pada data 13, responden ABOT1 secara eksplisit menyatakan bahwa dia hanya main tebak-tebakan untuk menjawab soal tersebut. Sekali lagi perlu ditekankan bahwa pengakuan semacam ini tidak ditemukan di kelompok atas. Pada data lain, usaha untuk menebak secara acak dapat muncul secara implisit. Berikut adalah data yang menunjukkan fenomena tersebut.

INT : Selanjutnya nomor 10. Apa jawabannya?

BBOT2 : Jawabannya C
 INT : Kenapa?
 BBOT2 : Karena dia gak mau menanyai tentang itu
 INT : Kamu tau artinya tired up itu apa?
 BBOT2 : Ga tau tapi paham maksudnya
 (Data 130)

Pada data 130, responden BBOT2 memang tidak secara eksplisit menunjukkan bahwa dia melakukan tebak acak. Hanya saja, BBOT2 tidak mengelaborasi sama sekali tentang jawaban yang dia pilih. Saat ditanya tentang kosakata tertentu, BBOT2 menyatakan bahwa dia tidak tahu artinya tapi paham maksudnya. Pernyataan tersebut cukup kontradiktif pada tataran logika. Pernyataan semacam ini mendukung gejala bahwa responden BBOT2 telah melakukan strategi tebak acak.

4.3.5.3 Variasi Strategi Minimalis

Perbedaan lain yang menandai pola penggunaan strategi kelompok atas dan kelompok bawah dalam memahami implikatur bahasa Inggris adalah minimnya eksplorasi responden kelompok bawah terhadap berbagai jenis strategi. Dari lima belas jenis strategi berdasarkan skema Vandergrift (1997), kelompok bawah hanya menggunakan sembilan strategi saja. Strategi tersebut didominasi oleh dua strategi utama yang digunakan oleh kelompok bawah yaitu inferensi linguistik dan teknik deduksi/induksi. Penggunaan dua strategi tersebut sudah mewakili 60% dari seluruh frekuensi strategi yang digunakan oleh kelompok bawah.

Pada kelompok atas, penggunaan strategi lebih merata. Dari lima belas kategori strategi Vandergrift, kelompok atas menggunakan 11 strategi dengan lebih merata. Walaupun didominasi oleh satu strategi dominan, namun strategi berikutnya digunakan dengan lebih merata. Teknik Deduksi/Induksi dipakai 127 kali atau mewakili 38% dari frekuensi strategi yang digunakan kelompok atas. Inferensi linguistik muncul 50 kali, Inferensi ekstralinguistik muncul 50 kali dan Elaborasi kreatif muncul 49 kali.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa responden dari kelompok atas lebih cenderung mengeksplorasi berbagai strategi yang beragam apabila dibandingkan dengan responden dari kelompok bawah.

4.4 Pembahasan Fase Kualitatif

Pembahasan fase kualitatif difokuskan pada penjelasan mengenai faktor penghambat kompetensi pembelajar Bahasa Inggris dalam memahami implikatur dan penjelasan mengenai strategi yang digunakan oleh pembelajar Bahasa Inggris untuk memahami implikatur. Dalam pembahasan fase kualitatif akan dikaitkan (1) hubungan antara temuan di fase kualitatif dengan temuan fase kuantitatif dan (2) hubungan antara fase kualitatif dan temuan penelitian terdahulu.

4.4.1 Faktor-Faktor yang Penghambat Kompetensi Pembelajar Bahasa Inggris dalam Memahami Implikatur dan Generalisasi Faktor Pengaruh tersebut pada Populasi lain.

Fase kualitatif pada penelitian ini sejak awal telah menggunakan panduan Ishihara & Cohen (2010) yang menyatakan bahwa terdapat lima faktor penghambat penguasaan kompetensi pragmatik. Peneliti disertasi ini memiliki kesempatan empiris untuk mengetahui apakah lima faktor tersebut relevan bagi pembelajar bahasa Inggris yang menjadi responden pada penelitian ini. Selain itu peneliti juga akhirnya mampu untuk menentukan urutan lima faktor tersebut sesuai dengan frekuensi terjadinya.

Pada penelitian ini terkuak bahwa urutan lima faktor yang dinyatakan oleh Ishihara & Cohen (2010) adalah sebagai berikut:

- (1) overgeneralisasi pada aturan pragmatik bahasa Inggris yang telah dipahami (86 kali);
- (2) kemampuan dan pengetahuan tata bahasa dan kosakata yang terbatas pada bahasa Inggris (74 kali)
- (3) transfer negatif fitur bahasa dan budaya bahasa Indonesia (6 kali)
- (4) efek dari pengajaran atau materi pelajaran yang salah (1 kali)
- (5) resistansi untuk menggunakan norma pragmatik bahasa Inggris (0 kali)

Layak diketahui bahwa Ishihara dan Cohen (2010) mengeluarkan daftar di atas tanpa urutan prioritas dan penelitian disertasi pada fase ini mampu mengurutkan daftar tersebut sesuai frekuensi kejadian.

Overgeneralisasi pada aturan pragmatik yang menjadi urutan pertama dari faktor penghambat kompetensi pragmatik turut mendukung teori Bialystok (1993) mengenai dua dimensi pemahaman isu pragmatik. Pembelajar bahasa asing yang sudah berusia dewasa akan mengalami masalah kontrol perhatian. Pada pembelajar dewasa saat mendengarkan ujaran maka baginya tersedia dua jenis makna yang harus

dipilih dengan segera: makna literal dan makna tersirat. Saat proses kognitif pembelajar tidak mampu lagi memilih makna tersirat maka dengan terpaksa pembelajar akan memilih makna literal. Makna literal dipicu oleh aturan pragmatik yang sudah dikuasai sebelumnya sehingga pembelajar salah menangkap implikatur dari sebuah ujaran. Overgeneralisasi juga dapat dijelaskan menggunakan teori Schmidt (1990) yang menjelaskan bahwa pembelajar membutuhkan perhatian untuk memaknai sebuah ujaran. Namun begitu, sering juga terjadi informasi baru terlalu kompleks diproses sehingga pembelajar menggunakan aturan pragmatik yang seadanya yang mereka tahu.

Kemampuan dan pengetahuan tata bahasa dan kosakata yang terbatas merupakan faktor penghambat nomor dua setelah overgeneralisasi. Tata bahasa dan kosakata telah dibuktikan memiliki korelasi yang cukup kuat pada fase kuantitatif disertasi ini. Pada tahap ini, hasil fase kualitatif telah didukung oleh fase kuantitatif secara parsial. Walaupun menurut Levinson (1983), implikatur percakapan sangat tergantung pada konteks, namun ternyata kosakata dan tata bahasa menjadi modal kognitif untuk kecepatan proses mencari makna tersirat (Taguchi 2005). Bachman (1990) juga berpendapat bahwa kompetensi pragmatik harus didukung juga dengan kompetensi organisasional yang terdiri atas kompetensi gramatikal dan kompetensi tekstual.

Transfer negatif dari bahasa Indonesia adalah faktor penghambat ketiga dengan jumlah kejadian 6 kali. Temuan ini mendukung temuan Yates & Major (2015), Lee (2011), dan Nguyen (2008) yang berkesimpulan bahwa penggunaan bahasa ibu dapat mempengaruhi penguasaan pragmatik pada bahasa asing. Namun begitu, hal yang sangat mencolok dari temuan disertasi ini adalah betapa kecilnya frekuensi pembelajar bahasa Inggris menyadari transfer negatif dari bahasa Indonesia pada pragmatik bahasa Inggris. Transfer negatif dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris sebenarnya dapat dibandingkan dengan teknik translasi (Vandergrift 1997) yang digunakan oleh para responden. Teknik tersebut dapat membawa muatan negatif maupun muatan positif dari bahasa asal ke bahasa target.

Efek dari pengajaran di kelas muncul 1 kali dalam TAP dan resistansi terhadap pragmatik bahasa Inggris tidak muncul sama sekali. Ada dua kemungkinan atas temuan ini. Pertama, sesuai dengan temuan Kubota (1995) bahwa pengajaran pragmatik secara eksplisit di kelas dapat meningkatkan kemampuan pragmatik namun

efeknya sangat kecil dan hanya pada jenis implikatur tertentu. Efeknya pun tidak bertahan terlalu lama. Bouton (1994) juga berpendapat sama bahwa pengajaran eksplisit dapat meningkatkan penguasaan implikatur jenis tertentu namun tidak semua jenis implikatur. Namun begitu, pada responden yang terlibat pada disertasi ini, pengajaran eksplisit pragmatik memang sangat minimal karena mata kuliah pragmatik juga telah dihilangkan dari kurikulum. Kedua, mungkin teknik TAP tidak cukup sensitif untuk mendeteksi adanya efek pedagogis dan resistansi terhadap pragmatik bahasa Inggris. Perlu ada teknik alternatif untuk mengungkap dua hal tersebut.

Dari pembahasan tersebut, penelitian ini hanya mendukung tiga dari lima faktor penghambat yang diungkapkan oleh Ishihara dan Cohen (2010). Tiga faktor penghambat yang dapat dibuktikan secara empiris pada penelitian ini adalah: overgeneralisasi aturan, keterbatasan linguistik dan transfer negatif bahasa ibu (L1).

Terdapat satu temuan disertasi ini yang belum ada pada lima faktor Ishihara dan Cohen (2010) yaitu kemampuan untuk berpikir mandiri secara terstruktur. Kelompok dengan pemahaman implikatur rendah cenderung berganti-ganti jawaban saat dilakukan sesi wawancara. Ketika pewawancara melakukan tanya jawab, hal ini dimanfaatkan oleh kelompok bawah untuk memikirkan ulang strategi dan jawaban mereka. Pertanyaan yang muncul pada tahap ini adalah mengapa mereka tidak melakukan inkuiri yang sama pada saat mereka mengerjakan sendiri dan kemudian mampu melakukan inkuiri saat tanya jawab dengan pewawancara. Jika dikaitkan dengan teori Schmidt (1990), maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua pembelajar mampu untuk memfokuskan perhatian (*notice*) pada fitur atau konteks yang diperlukan untuk memahami implikatur. Pada jenis pembelajar ini diperlukan bimbingan oleh pihak eksternal untuk *notice* fitur-fitur yang penting bagi pemahaman implikatur. Tidak semua pembelajar dapat memanfaatkan otonomi dengan maksimal. Bahkan jika merujuk pada temuan disertasi, responden kelompok bawah tidak sadar sama sekali tentang adanya aturan pragmatik pada bahasa target. Jika dikaitkan dengan Bialystok (1993) maka masalah kontrol perhatian sangat besar bagi kelompok bawah. Kelompok bawah sering membutuhkan bantuan eksternal untuk menentukan representasi simbol yang tepat untuk modal menerjemahkan implikatur. Jika pada kelompok atas maupun kelompok lain mungkin mampu untuk mengontrol perhatian mereka secara mandiri, kelompok bawah ternyata sering gagal mengelola sumber

daya kognitifnya. Berikut adalah tabel perbedaan antara teori Ishihara dan Cohen (2010) dan temuan disertasi ini.

Tabel 4.25 Perbedaan Faktor Penghambat Pemahaman Implikatur Menurut Ishihara dan Cohen (2010) dan Temuan Disertasi

Faktor penghambat pemahaman pragmatik menurut Ishihara dan Cohen (2010)	Faktor penghambat pemahaman implikatur menurut temuan disertasi.
Overgeneralisasi aturan L1	Overgeneralisasi aturan L1
Keterbatasan linguistik pada L2	Keterbatasan linguistik pada L2
Transfer Negatif dari L1 ke L2	Transfer Negatif dari L1 ke L2
Efek Pedagogis	-
Resistensi pada aturan pragmatik L2	-
-	Ketidakmampuan berpikir mandiri terstruktur

Hasil temuan ini belum dapat digeneralisasikan bagi populasi ataupun sampel di luar sampel penelitian ini. Terkait dengan metodologi penelitian, aplikasi dari temuan ini hanya berlaku bagi pembelajar di lingkungan EFL dan khusus berlaku pada kelompok bawah. Kesulitan mereka sangat khas yaitu tidak mampu berpikir mandiri secara terstruktur. Tentu temuan ini kemungkinan besar tidak dapat diaplikasikan pada populasi atau sampel dari lingkungan ESL. Sesuai dengan temuan Taguchi (2008a, 2011, 2013b) dan Schauer (2006) memang terdapat perbedaan antara pembelajar di lingkungan ESL dan EFL. Pada konteks ESL, input pragmatik yang tersedia begitu banyak dan menonjol (*salient*) sehingga tanpa bimbingan eksternal pun, seorang pembelajar pada akhirnya dipaksa untuk memperhatikan (*notice*) pada fitur-fitur pragmatik yang dibutuhkan untuk menangkap implikatur. Kemewahan input tersebut tidak dimiliki oleh pembelajar EFL khususnya pada kelompok bawah. Sumber daya kognitif yang mereka miliki termasuk kosakata dan tata bahasa sangat terbatas sehingga menimbulkan ketidakmampuan untuk membangkitkan atau menangkap daya pragmatik.

4.4.2 Strategi Pembelajar Bahasa Inggris dalam Memahami Implikatur Percakapan dan Perbedaan Strategi antara Pembelajar Kompetensi Tinggi dan Rendah.

Terkait dengan strategi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur, penulis disertasi ini dengan sengaja menggunakan taksonomi strategi yang lebih praktis diterapkan di lapangan seperti taksonomi yang dikembangkan Vandergrift (1997). Dengan sudut pandang yang demikian, maka disertasi ini memang dengan sengaja tidak menggunakan strategi pemahaman implikatur yang bersifat konsep atau teoretis seperti yang dikembangkan oleh Sperber & Wilson (1986), Schmidt (1990) ataupun Bialystok (1993). Perlu diakui bahwa memang ada strategi realisasi yang memiliki manfaat praktis dalam dunia pragmatik seperti taksonomi CCSARP (Blum-Kulka et al., 1989). Namun sayangnya, taksonomi tersebut belum tepat digunakan pada disertasi ini karena CCSARP lebih fokus pada kemampuan produktif daripada reseptif.

Menggunakan taksonomi Vandergrift (2007), penulis disertasi ini dengan tegas menjawab bahwa secara umum strategi dominan yang digunakan oleh pembelajar bahasa asing untuk memahami implikatur adalah tiga belas teknik berikut.

- (1) Teknik deduksi/Induksi
- (2) Inferensi linguistik
- (3) Inferensi ekstralinguistik
- (4) Elaborasi kreatif
- (5) Teknik translasi
- (6) Teknik menebak Acak
- (7) Inferensi antar-bagian
- (8) Teknik transfer
- (9) Elaborasi dunia sekitar
- (10) Elaborasi pertanyaan
- (11) Teknik Pengulangan
- (12) Elaborasi personal
- (13) Imajeri

Tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa tiga belas teknik cara memahami implikatur ini adalah kebaruan paling menonjol dari disertasi ini. Temuan disertasi ini memberikan daftar teknik khusus untuk kompetensi reseptif sedangkan strategi

pragmatik pada temuan sebelumnya terlalu fokus pada strategi kompetensi produktif (Blum-Kulka et al., 1989; Chen, 2015b; Nguyen, 2008) Temuan disertasi ini memberikan daftar teknik yang praktis sedangkan strategi yang diusulkan sebelum disertasi ini cenderung teoretis (Bialystok, 1993; Schmidt, 1990, 1993, 1995; Sperber & Wilson, 1986). Penulis disertasi tidak bermaksud mengatakan bahwa temuan pada disertasi ini bertentangan dengan teori-teori tersebut. Jika diteliti lebih lanjut, teknik yang ditemukan pada disertasi ini menjadi penjabaran empiris dari teori-teori tersebut. Sebagai ilustrasi, teknik deduksi/induksi yang merupakan teknik yang paling sering muncul pada sesi TAP adalah teknik yang sangat mendukung teori relevansi oleh Sperber & Wilson (1986). Pembelajar mencari jalur terpendek dan cara yang paling ekonomis secara kognitif menentukan maksud tersirat dari sebuah ujaran. Sebagai ilustrasi lain, teknik translasi merupakan representasi dari teori yang dikembangkan oleh Bialystok (1993). Pembelajar memiliki sejumlah representasi simbolik berupa terjemahan kata per kata dan kemudian pembelajar menggunakan representasi tersebut untuk menentukan kontrol perhatian termasuk menentukan makna tersurat dan tersirat dari ujaran yang dihadapi.

Temuan disertasi ini cenderung memberikan daftar strategi yang lebih komprehensif sedangkan temuan-temuan sebelumnya mengandung strategi parsial. Taguchi (2005) menemukan bahwa strategi yang banyak dipakai oleh pembelajar adalah menggunakan kata terakhir yang mereka dengar. Bouton (1992) menyatakan bahwa strategi pembelajar adalah dengan membandingkan implikatur yang sedang mereka hadapi dengan implikatur yang pernah mereka dengar sebelumnya dari penutur jati dan lingkungan mereka. Temuan-temuan tersebut parsial dan dapat dimasukkan dalam skema yang telah ditemukan pada disertasi ini. Strategi Taguchi (2005) dapat dimasukkan pada teknik inferensi linguistik. Strategi Bouton (1992) dapat dimasukkan pada teknik elaborasi dunia sekitar.

Teknik inferensi linguistik yang dipakai oleh para pembelajar menunjukkan bahwa kosakata adalah petunjuk pertama yang dicari oleh pembelajar dalam memahami implikatur. Sangat sedikit data yang menunjukkan bahwa pembelajar menganalisis struktur untuk mendapatkan petunjuk dalam menjawab implikatur. Fenomena ini merupakan bukti bahwa pembelajar sangat bergantung pada kosakata dalam memahami implikatur percakapan. Fenomena ini mendukung hasil dari fase

kuantitatif yang menunjukkan bahwa kosakata memiliki korelasi lebih kuat terhadap pemahaman implikatur percakapan daripada tata bahasa.

Temuan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya menunjukkan ada perbedaan antara strategi pembelajar yang memiliki kompetensi yang tinggi dan pada kompetensi yang rendah. Terdapat tiga perbedaan utama strategi yang digunakan oleh kelompok atas dan kelompok bawah.

- (1) Penggunaan strategi inferensi linguistik berlebihan pada kelompok bawah.
- (2) Penggunaan strategi tebak acak sering digunakan pada kelompok bawah.
- (3) Variasi strategi yang digunakan pada kelompok bawah sangat minimalis.

Perbedaan yang pertama adalah kecenderungan kelompok bawah untuk menggunakan inferensi linguistik secara berlebihan. Kelompok bawah akan menggunakan kata atau frasa yang paling sering muncul dalam percakapan, atau paling menonjol atau paling terakhir mereka dengar untuk menjawab pertanyaan tentang implikatur. Gejala ini mirip dengan *recency effect* yang ditemui oleh Taguchi (2005). Taguchi (2005) menyatakan bahwa pembelajar sering menjawab soal hanya dengan bermodal kata terakhir yang mereka dengar. Saat itu Taguchi (2005) berpikir bahwa strategi ini merupakan strategi bagi seluruh pembelajar secara umum. Namun temuan disertasi ini menunjukkan bahwa pembelajar dari kelompok bawah lebih dominan dalam menggunakan strategi ini daripada pembelajar kelompok atas. Menengok kembali penjelasan Schauer (2006), memang fokus pembelajar bahasa yang tidak memiliki banyak input pragmatik akan lebih diarahkan pada unsur linguistik bahasa. Namun seiring dengan jumlah input yang meningkat dan kompetensi pragmatik pembelajar meningkat maka perhatian mereka akan lebih condong ke fitur pragmatis bahasa. Jika dikaitkan dengan teori Bialystok (1993) maka nampak bahwa pembelajar kompetensi rendah tidak mampu mengaitkan representasi simbolis pada kontrol perhatian. Representasi simbolis mereka sangat terbatas sehingga satu simbol hanya dimaknai satu makna. Imbasnya menyebabkan mereka cenderung menggunakan makna tersurat dan tidak pernah sampai pada proses tersirat.

Perbedaan yang kedua merupakan fenomena yang cukup unik untuk dibahas. Dengan munculnya teknik tebak acak pada penelitian ini maka telah muncul teknik baru yang belum pernah ada pada taksonomi strategi sebelumnya (Vandergrift 1997). Namun penemuan ini tidak membanggakan bahkan dapat dianggap meresahkan. Data pada sesi TAP menunjukkan bahwa ketika responden menggunakan teknik tebak

acak, responden tersebut menolak untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan lain. Kesan yang didapatkan oleh pewawancara adalah responden telah menyerah untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dan menggunakan tebakan acak untuk segera pindah ke soal selanjutnya. Perilaku ini kemudian dikaitkan dengan kegigihan (*resilience*) pembelajar sebagai prediktor sukses menguasai bahasa asing. Penjelasan beberapa peneliti (Yun dkk. 2018; Nguyen dkk. 2015; Kajibadi dkk. 2016) terkait dengan kegigihan sebagai prediktor kesuksesan pembelajaran bahasa asing sangat didukung oleh temuan pada disertasi ini. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajar yang kurang gigih dan cepat lelah dalam menyelesaikan persoalan implikatur akan berimbas pada kompetensi yang lebih rendah pula. Kegigihan masih sedikit dibahas oleh para ahli dan peneliti bahasa mungkin karena selama ini konsep kegigihan kalah populer dengan konsep 'perhatian' (Schmidt, 1990) atau mungkin dianggap mirip dengan konsep 'motivasi' (Dörnyei, 1994). Kegigihan layak mendapatkan tempat khusus di penelitian masa depan pada bidang penguasaan pragmatik bahasa asing.

Perbedaan ketiga adalah variasi strategi yang digunakan oleh kelompok bawah lebih sedikit daripada kelompok atas. Temuan ini dapat dikaitkan dengan temuan pada fase kuantitatif disertasi ini. Ditemukan pada fase kuantitatif bahwa faktor lingustis mempengaruhi kompetensi pragmatik pembelajar. Tentu dengan kosakata dan tata bahasa yang terbatas pada kelompok bawah, variasi strategi yang digunakan akan terbatas karena modal kognitif yang tersedia juga terbatas. Kasus Economidou-Kogetsidis (2009) di Yunani juga menunjukkan bahwa variasi pragmatik yang digunakan oleh pembelajar berbeda dengan yang digunakan penutur jati. Pada responden yang berbeda, Lee (2012a) menemukan hal yang cukup mirip yaitu pembelajar bahasa muda cenderung menggunakan variasi strategi yang lebih terbatas daripada pembelajar dewasa. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori yang disampaikan oleh Celce-Murcia dkk (1995). Celce Murcia dkk. (1995) menyatakan bahwa pembelajar akan menghindari fitur bahasa Inggris yang sulit dan pembelajar menggunakan fitur bahasa yang mudah diakses. Dua kecenderungan tersebut yang menyebabkan variasi strategi yang digunakan oleh kelompok bawah terbatas.